

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN PASAR WISATA**

(Studi Pada Pasar Bahulak di Desa Karungan)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)



Oleh :

Mustika Nur Salamah

1906026127

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Mustika Nur Salamah

NIM : 1906026127

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pasar Wisata (Studi Pada Pasar Bahulak di Desa Karungan)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 April 2023

Pembimbing

Bidang Subtansi Materi & Metodologi



Endang Supriyadi, M. A

NIP. 198909152016012901

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN PASAR WISATA
(STUDI PADA PASAR BAHULAK DI DESA KARUNGAN)**

Disusun Oleh :

Mustika Nur Salamah

1906026127

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 22 Mei 2023 dan dinyatakan **LULUS**.

Susunan Dewan Penguji



Dr. H. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

Penguji Utama

Sekretaris



Endang Supriadi, M.A

NIP. 198909152016012901

Pembimbing



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si

NIP. 196904252000031001



Endang Supriadi, M.A

NIP. 198909152016012901

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 3 Mei 2023

Penulis



Mustika Nur Salamah

NIM. 1906026127

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang melimpahkan segala nikmat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pasar Wisata (Studi Pada Pasar Bahulak di Desa Karungan)”** tanpa suatu halangan apapun. Tidak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini merupakan sebuah nikmat yang luar biasa bagi penulis. Skripsi ini adalah sebuah hasil akhir dari proses belajar yang penulis dapatkan selama menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari proses penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak terkait. Oleh Karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Islam Negeri Walisongo, Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum atas segala kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan diri selama berkuliah di sini.
2. Dosen pembimbing, Endang Supriyadi, M. A atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Segenap jajaran dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah memberikan ilmu serta bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan program studi sarjana sosiologi.
4. Segenap jajaran tenaga pendidik dan civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah membantu memperlancar segala keperluan penulis dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
5. Segenap pengurus BUMDes Sinar Karungan Mandiri, Pemerintahan Desa, dan Masyarakat Desa Karungan atas izin dan sambutan baiknya kepada penulis ketika melakukan penelitian ini.
6. Orang tua penulis, Bapak Sadi Saksiono dan Ibu Yani Hastusi atas do'a, motivasi, dan dukungan baik moral maupun material yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan program studi sarjana sosiologi dengan lancar tanpa halangan yang berarti.
7. Rekan dekat penulis Khalda Salsabila, Feby Anasari, Azizah Rizqi Mufidah, Jihan Faridah, Tiara Avianita, Yenny Sugiarto, dan Mutiara Tembang Langit yang telah memberikan dukungan motivasi dan semangat yang tak terhingga kepada penulis.

8. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyusun dan menulis skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Setelah melalui proses yang panjang, skripsi ini telah selesai disusun dan ditulis. Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis menyampaikan permohonan maaf. Saran, kritik dan masukan sangat penulis butuhkan agar menjadi koreksi untuk meningkatkan kualitas tulisan penulis. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih atas segala perhatian yang diberikan

Semarang, 18 Juni 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized circle with a smiley face and a series of vertical and diagonal strokes to the right.

Mustika Nur Salamah

NIM. 1906026127

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirohim

Dengan mengucapkan segala syukur kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa
Saya persembahkan skripsi ini kepada orang tua tercinta, Bapak Sadi Saksono dan Ibu
Yani Hastuti yang telah memberikan doa, dukungan, dan kepercayaan yang tak ada
hentinya kepada saya.

MOTTO

Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkan (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q.S Al Baqarah : 110)

ABSTRAK

Pasar Bahulak merupakan objek wisata di Desa Karungan, Kecamatan Plupuh. Pasar wisata dibuka pada September 2020. Pendirian Pasar Bahulak dilatarbelakangi kondisi perekonomian masyarakat Desa Karungan. Tujuan pendirian pasar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan mengurangi pengangguran. Karena itu, Pasar Bahulak berupaya mendorong masyarakat desa untuk bergabung dalam program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Pasar Bahulak. Pasar Bahulak fokus mengembangkan sumber daya manusia melalui pemberdayaan seni dan budaya. Hal ini menarik untuk diteliti karena Pasar Bahulak mampu merangkul masyarakat desa untuk diberdayakan melalui berbagai program pengembangan pasar wisata. Apalagi di tengah *image* wisata di masyarakat sekitar yang identik dengan alam, sedangkan konsep pasar ini berbeda dengan *trend* tersebut. Tujuan penelitian adalah melihat upaya pemberdayaan masyarakat melalui Pasar Bahulak yang membantu mengatasi masalah ekonomi serta dampak yang diperoleh setelah dua tahun lebih berdiri.

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, serta studi dokumen dan literatur terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada proses pengumpulan data, peneliti dibantu oleh empat informan yang merupakan masyarakat di Desa Karungan. Tiga informan merupakan bagian dari masyarakat yang diberdayakan di Pasar Bahulak dan satu informan merupakan pejabat Pemerintahan Desa Karungan. Data yang berhasil dihimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat milik Jim Ife.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Karungan diberdayakan di Pasar Bahulak lewat program pengembangan pengetahuan dan keterampilan serta pemberian kesempatan. Pengelola, BUMDes Sinar Karungan Mandiri berupaya meningkatkan kemampuan lewat pelatihan, ekstrakurikuler serta forum belajar. Selain itu, mereka juga dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan pasar. Hal ini diwujudkan lewat kemudahan akses masyarakat berpartisipasi dalam forum rapat atau musyawarah. Pemberdayaan masyarakat melalui Pasar Bahulak membawa dampak bagi Desa Karungan dan Masyarakat di bidang ekonomi.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Pasar Wisata, dan Pasar Bahulak

ABSTRACT

The Bahulak Market is a tourist attraction in Karungan Village, Plupuh District. The tourism market opened in September 2020. The background for the establishment of the Bahulak Market was the economic condition of the people of Karungan Village. The market aims to improve the people's economy and reduce unemployment. Therefore, the Bahulak Market seeks to encourage village communities to join the community empowerment program through the development of the Bahulak Market. The Bahulak Market focuses on developing human resources through arts and cultural empowerment. This is interesting to study because the Bahulak Market can encourage village communities to be empowered through various tourism market development programs. Especially amid the image of tourism in the surrounding community which is synonymous with nature, while the concept of this market is different from this trend. The purpose of this research is to look at community empowerment efforts through the Bahulak Market which helps overcome economic problems and the impact that has been obtained after more than two years of existence.

The research was conducted using qualitative methods with a descriptive approach. Data collection through field observations, interviews, as well as the study of previous documents and literature related to research problems. In the data collection process, the researcher was assisted by four informants who are members of the Karungan Village community. Three informants are part of the empowered community at the Bahulak Market and one informant is an official from the Karungan Village Government. The collected data was then analyzed using Jim Ife's theory of community empowerment.

The results showed that the people in Karungan Village were empowered at the Bahulak Market through knowledge and skills development programs as well as providing opportunities. The manager, Sinar Karungan Mandiri BUMDes seeks to improve skills through training, extracurriculars and learning forums. In addition, they are also actively involved in market management. This is possible through easy access for the public to participate in meetings or deliberation forums. Community empowerment through the Bahulak Market has an impact on Karungan Village and the Community in the economic field.

Keywords: Community Empowerment, Tourism Market, and Bahulak Market

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Teori	7
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, PASAR WISATA, DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE	18
A. Pemberdayaan Masyarakat dan Pasar Wisata	18
1. Pemberdayaan masyarakat	18
2. Pasar wisata	20
3. Pemberdayaan masyarakat dalam Islam	23
B. Teori Pemberdayaan Jim Ife	24
1. Konsep pemberdayaan Jim Ife	24
2. Asumsi dasar Jim Ife	26
3. Istilah penting Teori Pemberdayaan Jim Ife	27
4. Implementasi Teori Pemberdayaan Jim Ife	28
BAB III GAMBARAN PASAR WISATA BAHULAK DI DESA KARUNGAN	29
A. Gambaran Desa Karungan	29
1. Kondisi geografis	29

2.	Kondisi topografis.....	30
3.	Kondisi demografis.....	30
4.	Profil Desa Karungan.....	33
B.	Gambaran Pasar Bahulak.....	37
1.	Sejarah Pasar Bahulak.....	37
2.	Kepengurusan Pasar Bahulak.....	39
3.	Penampakan Pasar Bahulak.....	40
BAB IV PENGEMBANGAN SENI DAN BUDAYA DI PASAR WISATA BAHULAK DESA KARUNGAN		43
A.	Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Karungan.....	43
1.	Problematika perekonomian masyarakat di Desa Karungan.....	43
2.	Gagasan pemulihan ekonomi dengan pendirian pasar wisata.....	45
B.	Potret Peberdayaan Masyarakat di Pasar Wisata Bahulak.....	47
1.	Optimalisasi Potensi Seni dan Budaya.....	47
2.	Upaya optimalisasi seni dan budaya melalui pemberdayaan masyarakat di Pasar Bahulak	51
C.	Hambatan Pemeberdayaan Masyarakat di Pasar Wisata Bahulak	57
1.	Perbedaan Selara Masakan Anantara Penjual dan Pengunjung	57
2.	Keterbatasan sumber daya manusia di bidang seni.....	58
3.	Penurunan jumlah pengunjung.....	59
BAB V DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PASAR BAHULAK.....		61
A.	Dampak Bagi Desa Karungan.....	61
1.	Perubahan status menjadi desa maju.....	61
2.	Peningkatan prestasi Desa Karungan.....	62
B.	Dampak Bagi Masyarakat di Desa Karungan	63
1.	Pasar Bahulak membuka lapangan kerja.....	63
2.	Pasar Bahulak meningkatkan <i>branding</i> Kelompok Sarwo Gathuk.....	67
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		69
A.	Kesimpulan	69
B.	Saran	69
DAFTAR PUSTKA.....		71
LAMPIRAN.....		74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Lahan Desa Karungan	30
Tabel 2. Pendidikan Penduduk Desa Karungan Tahun 2020.....	32
Tabel 3. Profesi Penduduk di Desa Karungan	32
Tabel 4. Visi dan Misi Pemerintah Desa Karungan	35
Tabel 5. Profesi Masyarakat di Desa Karungan.....	44
Tabel 6. Data Pengunjung Pasar Bahulak Tahun 2023	59
Tabel 7. Data Indeks Desa Membangun Desa Karungan	61
Tabel 8. Daftar Pedagang Di Pasar	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Karungan	30
Gambar 2. Jumlah Penduduk Desa Karungan Berdasarkan Jenis Kelamin	31
Gambar 3. Jumlah Penduduk Desa Karungan Berdasarkan Usia.....	31
Gambar 4. Agama Penduduk di Desa Karungan	33
Gambar 5. Struktur dan Tata Kerja Pemerintah Desa Karungan	34
Gambar 6. Struktur Kelembagaan Desa Karungan	35
Gambar 7. Fasilitas Pelayanan Umum	36
Gambar 8. Selamatan di Desa Karungan	37
Gambar 9. Dekahan pada Ulang Tahun Pasar Bahulak	37
Gambar 10. Pasar Tiban.....	38
Gambar 11. Transformasi Pasar Bahulak.....	39
Gambar 12. Struktur Pengurus BUMDes	40
Gambar 13. Gapura Pasar Bahulak.....	41
Gambar 14. Lapak dan Wahana Dolanan Bocah	41
Gambar 15. Pedagang dan Pengurus Pasar Bahulak.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Wawancara dengan Narasumber	74
Lampiran 2. Penampakan Pasar Bahulak.....	74
Lampiran 3. Penggung Seni Sarwo Gathuk.....	75
Lampiran 4. Penampakan Penjual dan Pembeli di Pasar Bahulak.....	76
Lampiran 5. Kuliner Pasar Bahulak	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Karungan merupakan salah satu desa di Kecamatan Plupuh yang memiliki permasalahan ekonomi. Desa Karungan mengalami kesulitan ekonomi karena rendahnya pendapatan masyarakat. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya penyebaran Virus Corona. Transmisi Virus Corona membuat pemerintah memberlakukan kebijakan baru yang membatasi kegiatan masyarakat. Secara global mewabahnya Virus Corona berdampak pada berbagai sektor termasuk ekonomi yang memicu turunnya pendapatan pelaku ekonomi (Emiliani dkk, 2021). Banyak orang yang mengalami kerugian karena menurunnya omset usaha, pemotongan upah, kebangkrutan, dan pemutusan hubungan kerja secara massal. Dampak dari fenomena itu menyebabkan perekonomian masyarakat di Desa Karungan menjadi semakin sulit dan memicu peningkatan jumlah pengangguran.

Para pemangku kebijakan di Desa Karungan berusaha melakukan refleksi terhadap kondisi dan peluang yang dimiliki oleh desa. Desa Karungan diketahui berada di daerah yang letaknya strategis. Secara geografis desa tersebut berada di lokasi yang jaraknya hanya 15 menit dari Gerbang Tol Pungkruk Sragen. Selain itu, Desa Karungan juga relatif dekat dengan objek wisata nasional Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Manyarejo dan Klaster Bukuran serta hanya butuh beberapa menit perjalanan dari Desa Wisata Batik Kliwonan. Sedangkan secara sosial budaya, Desa Karungan memiliki warisan kesenian dan kuliner yang diturunkan dari generasi ke generasi. Di bidang kesenian, masyarakat mempunyai kesenian unggulan yang dilestarikan lewat kelompok Sanggar Seni Tari dan Grup Kesenian Sarwo Gathuk. Sedangkan di bidang kuliner, mereka memiliki warisan kuliner khas sragenan. Dengan berbagai keunggulan yang ada, dibuatlah sebuah inovasi berupa pendirian objek wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Program berbasis pemberdayaan memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dalam perbaikan usaha, pendapatan, dan perbaikan kualitas hidup guna menciptakan kehidupan yang lebih baik (Emiliani dkk, 2021). Tidak hanya itu upaya pemberdayaan juga merupakan wujud pelayanannya kepada masyarakat (Wurara dkk, 2021).

Pasar Bahulak adalah pasar wisata di Desa Karungan sebagai wujud inovasi pemberdayaan masyarakat lokal. Objek wisata ini berdiri untuk mengatasi permasalahan ekonomi lewat optimalisasi potensi desa. Pemerintah desa mendirikan Pasar Bahulak di atas tanah kas desa yang luasnya empat hektar di Dukuh Sawahan, Desa Karungan, Kecamatan Plupuh. Tempat tersebut awalnya dialokasikan pemerintah untuk warga kurang mampu, namun setelah dievaluasi hasilnya kurang optimal. Menimbang hal tersebut, pemerintah mengubah tanah yang semula kotor, kumuh, dan terkesan angker menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang bergerak di sektor pariwisata (Duhri, 2021). Objek wisata ini pertama kali dibuka pada pertengahan tahun 2020 dan dikenal dengan Pasar Tiban. Pada pembukaan pertama, pasar digelar secara sederhana di bawah pohon dengan menggandeng sejumlah pedagang yang menawarkan aneka kuliner tradisional. Pembukaan tersebut dinilai cukup berhasil, sehingga menguatkan keputusan pengelola untuk membuka pasar kembali. Pada Bulan Oktober 2020, pemerintah setempat bersama Dispora Kabupaten Sragen secara resmi menetapkan nama Pasar Tiban menjadi Pasar Bahulak.

Pasar Bahulak digelar setiap Minggu Legi dan Minggu Pahing dengan mengungsi konsep tempo dulu. Di Pasar Bahulak para pengunjung dapat menemukan berbagai kuliner jadul khas sragenan. Kuliner yang dijajakan penjual umumnya merupakan makanan tradisional yang sudah jarang ditemukan seperti sega ketingan, sega loyang, wedang gemblung, pecel gendar, plecing, sega menir dan aneka makanan lain. Pasar ini juga dilengkapi dengan wahana *dolanan bocah* serta pertunjukan seni. Wahana *dolanan bocah* menyediakan berbagai permainan tradisional yang dibuat oleh masyarakat lokal. Selain itu, seniman lokal juga menyuguhkan pertunjukan seni untuk menghibur para pengunjung. Konsep yang diusung oleh Pasar Bahulak berbeda dengan pasar pada umumnya, sehingga cenderung unik dan menarik bagi masyarakat.

Pengelolaan inovasi pasar Bahulak berkaitan erat dengan tema RKP Tahun 2021 yakni mempercepat pemulihan ekonomi dan reformasi sosial. Selain itu, Pasar Bahulak dikelola berlandaskan pada rencana pembangunan 12 objek wisata yang dirancang oleh pemerintah desa sesuai dengan Perdes No 15 tahun 2020 tentang pengembangan kawasan wisata, atraksi wisata serta kegiatan penunjang wisata lain yang ada di Desa Wisata Karungan. Tujuan utama dari Pasar Bahulak adalah meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran di Desa Karungan, sehingga bisa membantu pemulihan kondisi masyarakat yang terdampak pandemi. Tujuan itu terejawantah dalam prinsip pengelolaan Pasar Bahulak yaitu melakukan pengembangan sumber daya manusia lewat seni dan budaya.

Hadirnya Pasar Bahulak membantu pemerintahan desa mendorong kemajuan desa. Hal itu bisa dilihat dari data di Website Inovasi Daerah milik Pemkab Sragen dimana Pasar Bahulak berhasil merangkul 15 pedagang pada awal pembukaan Pasar Bahulak. Kemudian jumlah tersebut meningkat menjadi 74 pedagang pada pembukaan pasar yang kedelapan. Tercatat jumlah pengunjung yang datang ke Pasar Bahulak juga mengalami kenaikan. Dari 300-an pengunjung pada awal pembukaan menjadi 5.600-an pengunjung pada pembukaan pasar yang kedelapan. Selain itu, pengelolaan Pasar Bahulak ikut menyumbang kenaikan indeks desa membangun milik Desa Karungan. Dari laman indeks desa membangun milik Pemkab Sragen diketahui bahwa pada tahun 2020, Desa Karungan masih berstatus sebagai desa berkembang. Baru pada tahun 2021, setelah adanya Pasar Bahulak maka Desa Karungan mengalami perubahan status menjadi desa maju. Hal itu menandakan bahwa Desa Karungan dapat mengelola potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi atau lingkungan dengan baik.

Mewujudkan pengembangan pariwisata di desa dengan berlandaskan pemberdayaan masyarakat bukan perkara yang mudah. Setiap elemen di masyarakat harus saling berkolaborasi bersama dalam pengelolaan pariwisata tersebut. Sedangkan untuk menggugah kesadaran dan menyatukan partisipasi mereka tidak mudah dan membutuhkan usaha lebih. Apalagi inovasi wisata ini dibawa di tengah situasi Pandemi Covid 19 dimana masyarakat sedang mengalami kesulitan ekonomi karena pembatasan aktivitas di luar rumah. Meskipun begitu, pengembangan pariwisata di desa berupa pasar wisata bisa tetap berjalan ditengah berbagai tantangan tersebut. Dari latar belakang di atas, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pasar Wisata (Studi Pada Pasar Bahulak di Desa Karungan)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul permasalahan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Karungan ?
2. Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat di Pasar Bahulak untuk mengatasi masalah ekonomi di Desa Karungan ?
3. Bagaimana dampak pengembangan Pasar Bahulak berbasis pemberdayaan di Desa Karungan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengetahui permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Karungan
2. Mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk membantu masyarakat di Pasar Bahulak mengatasi permasalahan ekonomi di Desa Karungan
3. Mengetahui dampak pengembangan Pasar Bahulak berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Karungan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah baru keilmuan dan menambah wawasan tentang pengembangan desa yang berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tema pengembangan desa dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai topik ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Karena itu, penulis bermaksud meninjau kajian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian. Pada bagian tinjauan pustaka ini, penulis membaginya kedalam dua tema yaitu pemberdayaan masyarakat dan pasar wisata.

1. Pemberdayaan masyarakat

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat bersumber dari lima penelitian dengan topik yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun kelima sumber kajian tersebut ditulis masing-masing oleh Septiawati, dkk (2021), Rindi (2019), Istiyanti (2020). Oyata dan Herson Anwar (2023), Zakiy dan Miftakhul Khasanah (2022).

Septiawati dkk (2021) dalam penelitiannya membahas budidaya maggot di Desa Sukaratu. Maggot adalah salah satu potensi di Desa Sukaratu yang menjadi tumpuan kehidupan masyarakat. Hal tersebut karena budidaya maggot tidak memerlukan modal besar dan membantu mengurangi sampah organik,

sehingga dijadikan sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat setelah pertanian. Namun, masyarakat di Desa Sukaratu mengalami kesulitan dalam proses pengembangannya. Kondisi itu dipengaruhi oleh faktor kreativitas dan keterampilan Sumber Daya Manusia yang kurang mumpuni. Oleh karena itu muncul gagasan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Sukaratu. Pemberdayaan yang direalisasikan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pada masyarakat serta bantuan pendirian tempat pemasaran. Sementara itu, Rindi (2019) mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Wonokarto. Desa tersebut memiliki beragam potensi yang dioptimalkan masyarakat melalui desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa melalui adanya desa wisata yang berbasis pemberdayaan dapat membantu masyarakat desa menambah penghasilan, mengurangi jumlah pengangguran, dan mengurangi angka kejahatan. Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata juga dijelaskan oleh Istiyanti (2020). Desa Wisata di Desa Sukawening dikelola dengan melibatkan partisipasi masyarakat desa pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Wujud pemberdayaan masyarakat di Desa Sukawening berupa sosialisasi pengembangan desa wisata dan pelatihan keterampilan. Hal itu berimplikasi terhadap ketahanan budaya lokal yang menjadi semakin kuat dan memicu perubahan sosial dalam tatanan masyarakat serta lingkungan di desa.

Kajian berikutnya dilakukan pada penelitian yang ditulis oleh Oyata dan Herson Anwar (2023). Penelitian yang mereka lakukan membahas mengenai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui industri rumahan. Pemberdayaan masyarakat melalui industri rumahan memegang peran vital bagi perekonomian masyarakat di Tilongkabila. Adanya kegiatan tersebut mampu membantu masyarakat mengatasi pengangguran, membuka lapangan kerja, menciptakan sumber penghasilan baru bagi masyarakat, memperbaiki kualitas hidup, dan meningkatkan skill. Industri rumahan di Tilongkabila juga menjadi jalan untuk mengatasi kesenjangan yang tinggi dalam masyarakat. Sementara itu, Zakiy dan Miftakhul Khasanah (2022) mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat di Desa Kasihan sebagai upaya meningkatkan ketahanan ekonomi. Pandemi Covid 19 membawa perubahan ekonomi dalam kehidupan masyarakat di Desa Kasihan. Sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat yang rentan karena pandemi, maka dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui koperasi desa. Koperasi Harum Manis adalah koperasi di Desa Kasihan yang baru memulai usaha sehingga perlu dilakukan pengembangan melalui pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan yang dilakukan antara lain pelaksanaan workshop dan pendampingan serta monitoring program.

Hasil telaah oleh penulis terhadap kelima penelitian di atas menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai pengembangan pasar wisata desa menekankan pada bentuk upaya pemberdayaan masyarakat.

2. Pasar wisata

Kajian mengenai pasar wisata dilakukan terhadap lima penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Kelima penelitian yang menjadi sumber kajian ditulis Helpiastuti (2018), Pradana (2020), Dewanti dan Fulia Aji Gustaman (2021), Sutrisnawati dkk (2021), dan Fitriyanti (2020).

Pradana (2020) melakukan kajian tentang pengembangan wisata Pasar Lumpur di Kawasan Wisata Lumpur. Destinasi wisata Pasar Lumpur dikembangkan dengan menggunakan dua komponen yaitu *something to see* dan *something to do*. Artinya pengembangan dilakukan dengan menciptakan atraksi dan aktivitas wisatawan yang kreatif serta inovatif khas daerah. Hal itu juga diimbangi dengan memasukan komponen *something to buy* agar bisa menggerakkan ekonomi wisata. Dengan demikian wisatawan tidak hanya menjadi konsumen pasif yang melihat budaya lokal, tetapi wisatawan juga mendapatkan *knowledge* dan yang lebih penting *experience*. Pengembangan wisata ini menggairahkan perkembangan kebudayaan asli bahkan mampu menghidupkan kembali unsur kebudayaan lokal. Sementara itu, Pradana (2020) mengkaji tentang strategi pengembangan pariwisata Pasar Terapung. Kota Banjarmasin memiliki pariwisata unggulan yakni Pasar Terapung. Pasar Terapung yang bernama Muara Kuin mengalami penurunan popularitas dan sulit kembali pada kejayaanya. Karena itu dilakukan pengembangan pasar tersebut dengan pendekatan pariwisata modern berbasis inovasi dan rekayasa budaya. Diciptakanlah ekosistem dan aktivitas wisata di sepanjang sungai yang diharapkan mampu menumbuhkan ekosistem wisata. Selain itu, juga bisa memberikan pengalaman unik bagi wisatawan. Apabila pengembangan ini dikelola dengan optimal, maka Pasar Terapung Muara Kuin mampu meningkatkan perekonomian daerah.

Kajian lain ditulis oleh Dewanti dan Fulia Aji Gustaman (2021). Yang membahas tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan di Desa Ngadimulyo. Sejak berdiri pada tahun 2017, Pasar Papringan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangannya. Masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Hadirnya partisipasi masyarakat tidak lepas dari kepedulian mereka untuk ikut membangun desa dan motivasi ekonomi. Meskipun begitu ada beberapa kendala yang menghambat partisipasi masyarakat dalam

pengembangan pasar wisata. Selanjutnya, Sutrisnawati dkk (2021) mengkaji tentang pengembangan Pasar Kumbahsari di Kota Denpasar untuk menarik minat wisatawan. Pengembangan Pasar Kumbahsari dilatarbelakangi pariwisata di Bali yang menyumbang devisa terbesar bagi negara namun belum mampu memberikan manfaat signifikan yang merata bagi masyarakat Bali. Karena itu, pengembangan pasar dilakukan guna meningkatkan ekonomi masyarakat lokal yang melibatkan mereka secara langsung. Upaya pengembangan pasar didahului dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Setelah itu baru dibuat program pengembangan Pasar Kumbahsari. Adapun program tersebut meliputi pelatihan, penyelenggaraan rangkaian lomba, bazar, pengawasan mutu produk, dan peningkatan sistem keamanan. Realisasi program pengembangan ini membutuhkan peran dan kerjasama berbagai pihak.

Kajian kelima ditulis oleh Fitriyanti (2020) yang membahas tentang analisis potensi wisata yang dapat dikembangkan di Pasar Kerajinan Amuntai. Produk kerajinan merupakan andalan di Pasar Kerajinan Amuntai. Hal tersebut karena produk tersebut memiliki desain kerajinan yang selalu pembaruan, harga terjangkau, dan sumber daya manusia yang memadai. Karena itu dilakukan pengembangan pasar sebagai destinasi wisata. Proses ini membutuhkan waktu yang relatif panjang karena beberapa kekurangan yang harus dibenahi. Meskipun demikian pengembangan terus dilakukan agar potensi besar yang ada di Pasar Kerajinan Amuntai dapat dioptimalkan.

Berdasarkan kajian terhadap kelima penelitian di atas, ada perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut terletak pada pembahasan mengenai pengembangan pasar wisata yang dilakukan dengan berlandaskan pada teori pemberdayaan masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Penjelasan konsep

a. Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata “daya” yang artinya kekuatan atau kemampuan. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah istilah “pemberdayaan” yang memiliki makna proses menuju berdaya, atau proses memperoleh daya, dan atau proses pemberian daya dari pihak yang berdaya kepada pihak yang kurang atau belum memiliki daya (Sulistiyani, 2017). Pemberdayaan adalah sebuah proses yang merujuk pada rangkaian tahapan untuk mengubah sesuatu.

Sasaran utama dari pemberdayaan adalah masyarakat miskin. Pemberdayaan masyarakat hadir sebagai upaya untuk membantu masyarakat miskin meningkatkan harkat dan martabat, sehingga dapat membebaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan (Zubaedi, 2013). Upaya tersebut dapat dilakukan tanpa harus terlebih dahulu menghilangkan ketimpangan struktural. Masyarakat miskin memiliki potensi untuk membangun, karena itu harus diberikan kail daripada ikan (Sulistiyani, 2017). Kail dianalogikan sebagai keterampilan dan kemampuan sedangkan ikan dianalogikan sebagai kebutuhan. Artinya melalui pemberdayaan masyarakat diberikan keterampilan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan tanpa berpangku tangan kepada orang lain.

b. Pasar wisata

Pasar adalah sebuah bentuk pelayanan umum yang berupa tempat terjadinya transaksi jual beli barang bagi masyarakat. Pasar merupakan wujud perekonomian dan sosial budaya dari sebuah komunitas di dunia. (Febriana & Sutanto, 2019). Pasar merupakan salah satu bentuk sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial, dan infrastruktur tempat masyarakat melakukan usaha menjual barang dan jasa kepada pembeli dengan bayaran uang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasar didefinisikan sebagai suatu tempat berkumpulnya orang untuk melakukan transaksi jual beli (Meiluna & Amiany, 2023).

Pasar dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis berdasarkan karakteristik tertentu. Pasar terbagi kedalam dua kategori yaitu pasar nyata dan pasar abstrak. Pasar nyata merupakan jenis pasar memiliki berbagai barang dan jasa yang diperdagangkan untuk dibeli secara langsung oleh masyarakat. Contoh pasar nyata adalah pasar tradisional. Sedangkan pasar abstrak adalah tempat pedagang menjual barang namun tidak bisa dibeli secara langsung oleh masyarakat. Contoh pasar abstrak adalah pasar saham. Selain itu, pasar juga dapat dikategorikan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional seperti pasar pada umumnya hanya saja di dalam pasar ini terdapat gerai atau kios dan dasaran yang terbuka. Disisi lain pasar tradisional adalah pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi secara tidak langsung (Meiluna & Amiany, 2023). Seiring perkembangan zaman, pasar mengalami perubahan dari waktu ke waktu baik dari segi bentuk, tempat, dan cara pengelolaannya. Saat ini pasar memiliki ragam ukuran, jangkauan, skala

geografis, lokasi, dan berbagai komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang ditawarkan.

Pasar wisata merupakan salah satu bentuk perubahan pasar seiring perkembangan zaman. Pasar wisata secara umum diartikan sebagai kawasan wisata yang menjadi tempat berlangsungnya pertemuan penjual dan pembeli dengan didukung daya beli produk khas suatu daerah. (Meiluna & Amiany, 2023). Melalui pasar wisata suatu daerah dapat memperkenalkan kebudayaan dan kesenian lokal kepada masyarakat umum

c. Pemberdayaan masyarakat dalam Islam

Konsep pemberdayaan masyarakat sejalan dengan nilai-nilai dalam agama islam. Bukti kecocokan tersebut dapat dilihat dalam kisah Rasulullah SAW. Diceritakan bahwa dahulu, Rasulullah SAW menyerukan kepada umatnya untuk senantiasa menumbuhkan kepedulian terhadap kaum yang sedang mengalami kesusahan termasuk mereka yang dilanda kesulitan ekonomi. Seruan itu dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah SAW dengan membantu kaum miskin dari Suku Anshar. Rasulullah diketahui berusaha menolong orang miskin dari Suku Anshar dengan membekali mereka keahlian di bidang perdagangan yakni berdagang kayu. Dengan keahlian tersebut diharapkan dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik (Mardiana, 2022). Kisah tersebut menjadi bukti keterkaitan antara pemberdayaan dan islam. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah metode yang dipakai individu, komunitas, atau kelompok untuk meningkatkan kemampuan, sehingga mereka bisa mengelola lingkungan dan mencapai tujuan. Pemberdayaan juga menjadi media untuk membantu satu sama lain yang tidak berdaya menuju kualitas kehidupan yang lebih baik (Sany, 2019).

Jika dilihat secara lebih dekat pemberdayaan masyarakat mencerminkan semangat islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Islam membawa visi membentuk umatnya menjadi agen yang menyebarkan rahmat di muka bumi (Sany, 2019). Salah satu bentuk rahmat yang ditebarkan adalah nilai kebaikan. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya. Allah SWT berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :“Dan Kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam” (Q.S Al Anbiya : 107).

Istilah islam *rahmatan lil alamin* disini mengacu pada ajaran islam yang bermuara pada maslahat. Imam As-Syatibi mengatakan bahwa tujuan utama syari'ah islam adalah mewujudkan maslahat bagi seluruh umat manusia (Arif, 2021). Artinya ajaran islam ada semata-mata dengan tujuan kebaikan tidak hanya bagi umat islam tetapi juga bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Di kehidupan sosial, islam yang *rahmatan lil alamin* menekankan untuk hidup dengan menerapkan prinsip tolong menolong dalam kebaikan (Arif, 2021). Kita bisa menemukan unsur kebaikan di dalam pemberdayaan yang membawa semangat untuk membantu masyarakat lemah agar bisa meningkatkan kekuatan atau kemampuan yang dimiliki. Hal itu dilakukan agar mereka bisa mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

Urgensi menanamkan kebaikan melalui pemberdayaan dipertegas oleh Rasulullah SAW. Rasulullah memiliki visi umatnya menjadi masyarakat yang saling menolong dan saling meringankan kesusahan. Dalam hadis, Rasul bersabda yang artinya “Barang siapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat” (H.R Imam Muslim). Hadis ini menekankan bahwa kepedulian adalah sesuatu yang ingin ditanamkan islam dalam diri pemeluknya (Sany, 2019). Salah satu bentuk implementasinya dalam program pemberdayaan. Melalui pemberdayaan, masyarakat yang kurang beruntung akan dibantu untuk menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan. Pemberdayaan tidak menimbulkan ketergantungan, sebaliknya pemberdayaan mendorong masyarakat mencapai kemandirian. Hal tersebut merupakan sebuah kebaikan yang akan disenangi Allah SWT bahkan Dia menjanjikan ganjaran di hari kiamat. Oleh karena itu, hadis tersebut semakin mempertegas urgensi pemberdayaan masyarakat dalam agama islam.

2. Teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife

a. Konsep pemberdayaan Jim Ife

Teori pemberdayaan Jim Ife berakar dari dua konsep dasar yaitu ketidakberuntungan (*disadvantage*) dan kekuatan (*power*). Ketidakberuntungan (*disadvantage*) yang dialami masyarakat karena kurangnya kekuatan (*power*) dalam diri mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan muncul sebagai upaya memberikan kekuatan (*power*) kepada mereka yang tidak beruntung (*the disadvantaged*). Pemberdayaan menaruh perhatian kepada sifat alami dari ketidakberuntungan (*disadvantage*). Sifat alami tersebut mengarah pada kondisi tidak

beruntung yang disebabkan oleh pengaruh gender, ras atau etnis, dan kelas sosial di dalam masyarakat. Ketiganya merupakan hal-hal fundamental yang berkaitan dengan berbagai isu sosial, masalah sosial, dan ketidaksetaraan (Ife & Tesoriero, 2008). Pemberdayaan juga dimaksudkan untuk membantu individu atau kelompok dengan jenis ketidakberuntungan (*disadvantage*) lainnya. Selanjutnya, pemberdayaan berusaha untuk mengatasi permasalahan itu dengan kekuatan (*power*). Konsep kekuatan (*power*) merujuk pada upaya memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok, mengizinkan mereka untuk mengambil kekuasaan di atas tangan mereka sendiri, dan mendistribusikan ulang kekuatan dari mereka yang berkuasa kepada yang tidak berkuasa dan seterusnya (Ife, 1997).

Pemberdayaan menurut Jim Ife adalah usaha untuk memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat supaya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan bisa berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Hal ini tidak lepas dari realitas sosial yang menunjukkan bahwa ketidakberdayaan (*disadvantage*) muncul dalam masyarakat karena kurangnya kekuatan (*power*) (Zubaedi, 2013). Pada kondisi itu pemberdayaan berperan sebagai alternatif penyelesaian masalah. Ife menegaskan pemberdayaan adalah bantuan bagi mereka yang kurang beruntung. Realisasi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan kekuatan dalam masyarakat. Jim Ife telah mengidentifikasi berbagai jenis kekuatan yang bisa digunakan untuk memberdayakan masyarakat. Jenis-jenis kekuatan tersebut antara lain :

- 1) Kekuatan atas pilihan pribadi. Kekuatan ini mengacu pada upaya pemberdayaan yang dilakukan dengan memberikan kesempatan masyarakat untuk menentukan pilihannya dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik.
- 2) Kekuatan dalam menentukan kebutuhan. Jenis kekuatan ini mengarah pada kemampuan masyarakat untuk memilah kebutuhannya. Oleh karena itu dalam proses pemberdayaan harus ada pendampingan bagi masyarakat untuk merumuskan kebutuhan sendiri.
- 3) Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Jenis ini mengarah pada kebebasan masyarakat dalam meluapkan ekspresinya. Untuk menjaga kekuatan ini bisa dimanfaatkan dengan baik, maka dalam proses pemberdayaan masyarakat akan diarahkan untuk mengembangkan kapasitas berekspresi dalam bentuk budaya publik.

- 4) Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mengoptimalkan jenis kekuatan ini. Caranya dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan yang ada.
- 5) Kekuatan sumber daya ekonomi. Sumber daya ekonomi merupakan salah satu jenis kekuatan yang memiliki keterkaitan erat dengan upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat. Karena itu pemberdayaan berusaha mengarahkan masyarakat untuk meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.
- 6) Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Jenis kekuatan ini berhubungan dengan keputusan individu dalam menentukan jumlah keturunan.

Pemberdayaan membantu masyarakat memenuhi kebutuhan. Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang mendasar dalam menunjang kehidupan manusia. Gagasan kebutuhan memiliki ruang lingkup yang luas. Kebutuhan bisa berupa hal mendasar dalam kebijakan sosial, ekonomi, kesehatan, maupun dalam pemenuhan hak-hak lain. Pada konteks pemberdayaan kebutuhan mengacu pada hal mendasar yang harus dimiliki masyarakat, namun karena keterbatasan daya maka mereka tidak bisa memilikinya. Di sini pemberdayaan digunakan untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan tersebut. Pada konsep pemikiran Ife kebutuhan dan hak harus dikaitkan secara dekat dan eksplisit. Hal itu untuk menghindari pernyataan kebutuhan yang menimbulkan resiko serius dan memberikan peluang kepada ketidakadilan (Ife & Tesoriero, 2008).

b. Asumsi dasar Jim Ife

Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan sebagai usaha untuk memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat supaya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan bisa berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya (Ife & Tesoriero, 2008). Ife menegaskan pemberdayaan adalah bantuan bagi mereka yang kurang beruntung. Hal itu senada dengan pendapat Sutoro Eko dalam Widodo yang menyatakan proses pemberdayaan memiliki peran yang signifikan untuk mengembangkan, menswadayakan, dan memandirikan serta memperkuat posisi masyarakat lapisan bawah dalam tawar-menawar

terhadap kekuatan di atasnya yang memberikan tekanan di berbagai bidang (Widodo, 2018).

c. Implementasi teori pemberdayaan Jim Ife

Teori pemberdayaan Jim Ife dapat dilihat implementasinya dalam penelitian pengembangan pasar wisata yakni di Pasar Bahulak di Desa Karungan. Teori tersebut dapat diterapkan pada latar belakang pendirian Pasar Bahulak dan pengembangan Pasar Bahulak yang berlandaskan pada pemberdayaan seni dan budaya. Hal ini karena kedua poin tersebut memiliki relevansi dengan teori pemberdayaan Jim Ife. Pemberdayaan di Pasar Bahulak berangkat dari kondisi masyarakat di Desa Karungan yang tidak beruntung secara ekonomi. Melalui pendirian pasar wisata tersebut tersimpan harapan pemerintah desa dan pengelola untuk membantu masyarakat memulihkan perekonomian. Ini diwujudkan melalui berbagai upaya pengembangan Pasar Bahulak yang dilakukan berlandaskan pada pemberdayaan.

G. Metode Penelitian

Pada bagian ini penulis memaparkan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut :

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran yang dimiliki individu maupun kelompok. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa metode kualitatif bersifat deskriptif, artinya data-data penelitian berbentuk kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka (Syarif & Firdaus, 2013). Metode kualitatif fokus terhadap penemuan-penemuan di lapangan yang berguna untuk memperluas pengetahuan tentang fakta sosial. Metode ini cocok untuk digunakan mencari tahu pengalaman atau peristiwa yang terjadi di masyarakat sebagai sebuah realitas yang bisa dipahami dengan perspektif teoritis (Nuriman, 2021). Karena itu, metode kualitatif cenderung menghendaki untuk berinteraksi secara dekat dengan informan. Hal tersebut agar penelitian dapat menangkap lebih jauh realita kehidupan, sehingga bisa mengamati dan mengikuti secara apa adanya (Idrus, 2009).

Pendekatan yang dipilih oleh penulis adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini memiliki desain penelitian yang melihat sebuah fenomena atau

masalah menggunakan kaca mata *naturalistic perspective*. Pendekatan ini terkenal memiliki fleksibilitas dan variabilitas yang memperkaya data (Suardi, 2017). Pendekatan ini dapat digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada termasuk tahap-tahap perkembangannya (Syarif & Firdaus, 2013). Umumnya pendekatan ini dipakai untuk menjelaskan ruang, suasana, lingkungan, organisasi, kultur, waktu dan lain-lain melalui sudut pandang informan.

2. Sumber dan jenis data

Data adalah segala macam informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tujuan dari sebuah penelitian. Data ini dapat diperoleh dari informan, aktivitas, tulisan, dokumentasi, dan tempat yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber data utama. Pada penelitian ini, sumber data utama berasal dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan dari Pemerintah Desa Karungan dan masyarakat di Desa Karungan, Kecamatan Plupuh.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber data pendukung. Sumber data sekunder berasal dari dokumentasi, jurnal, media massa baik cetak maupun digital, dan literature-literatur terkait.

3. Teknik pengumpulan data

Aktivitas pengumpulan merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Hal tersebut karena penelitian memiliki tujuan mencari data pendukung yang digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian. Data-data tersebut dalam dapat dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Observasi partisipatif

Observasi adalah aktivitas penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis dengan tujuan memperoleh data. Pada penelitian ini kegiatan observasi dilakukan secara partisipatif. Observasi partisipatif merupakan strategi untuk memperoleh akses ke ranah fenomena sosial yang kerap terlihat kabur oleh non-partisipan.

Teknik ini menuntut penulis untuk terjun dan masuk secara nyata ke lingkungan penelitian agar penulis mengetahui data-data yang digali (Nuriman, 2021).

b. Wawancara

Wawancara merupakan aktivitas berdialog antara dua pihak dengan maksud tertentu. wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan atau informasi dari informan lewat metode tanya jawab. Proses wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur agar tidak meninggalkan kesan yang kaku kepada informan.

Jenis teknik yang dipakai untuk menentukan narasumber pada wawancara ini adalah *purposive*. Teknik *Purposive* merujuk pada penentuan narasumber berdasarkan pada ciri khusus (Hansen, 2020). Penulis membuat kriteria khusus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria yang dipakai untuk menentukan informan diantaranya:

- 1) Warga yang menetap di Desa Karungan
- 2) Warga terlibat dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat di Pasar Bahulak sebagai pengelola, pedagang, pekerja seni, petugas parkir, ataupun petugas pasar
- 3) Warga dari kalangan pengelola dan petugas pasar memiliki kedudukan strategis di BUMDes Sinar Karungan Mandiri.
- 4) Warga dari kalangan pedagang, pekerja seni, dan petugas parkir sekurang-kurangnya sudah bergabung di Pasar Bahulak selama dua kali penyelenggaraan pasar

Dari kriteria yang dibuat, penulis memutuskan untuk memilih empat informan. Informan-informan tersebut merupakan Bapak Joko Sunarso selaku Kepala Desa Karungan, Bapak Mei Dwi Utomo selaku pekerja seni, Bapak Kardi selaku pedagang laki-laki, dan Ibu Dian selaku pedagang perempuan di Pasar Bahulak.

c. Studi dokumen dan studi literatur

Teknik studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti rekaman, foto, gambar, dan data statistik, serta sumber lainnya. Sedangkan teknik studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis dan lain sebagainya yang berkenaan dengan topik penelitian.

4. Teknik analisis data

Proses analisis data merupakan aktivitas menganalisis dan memberi makna pada data yang ditemukan di lapangan. Bagian ini sangat penting dalam sebuah penelitian. Kegiatan ini dimulai dengan menyusun, mengategorikan, dan mengaitkan antara isi data dengan teori sosiologi yang diambil guna mendapatkan jawaban penelitian. Dari proses ini akan dihasilkan kesimpulan yang berangkat dari penggalian fakta-fakta di lapangan.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik tersebut mencakup tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pertama, tahap reduksi data yang merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data secara kasar dari catatan tertulis yang diperoleh di lapangan. Kedua, tahapan penyajian data atau bisa juga disebut *display* data. Tahap ini adalah proses pengumpulan informasi yang disusun agar bisa dipakai untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal tersebut dibuat agar memberikan kemudahan kepada penulis untuk memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Ketiga, ada tahap verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Tahap ini bisa dipahami sebagai proses menarik arti data yang sudah ditampilkan. Kemudian penulis akan memberikan makna tertentu sejauh pemahamannya dan menginterpretasikannya (Idrus, 2009).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini ditulis dengan berpedoman pada sistematika penulisan yang berguna memudahkan dalam memahami isi dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang garis besar skripsi. Skripsi ini dibagi menjadi enam bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PASAR TRADISIONAL

Bab ini berisi paparan tentang penegasan beberapa istilah dan teori yang digunakan sebagai acuan analisis data penelitian. Bab ini dibagi menjadi dua yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat, pasar tradisional, Islam dan Pemberdayaan Masyarakat serta Teori Pemberdayaan Masyarakat Jim Ife.

BAB III PASAR BAHULAK DI DESA KARUNGAN

Bab ini berisi penjelasan secara umum mengenai objek penelitian yaitu Pasar Bahulak. Gambaran tersebut meliputi profil Pasar Bahulak baik dari segi

sejarah, konsep, dan struktur kepengurusan pasar. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan mengenai profil Desa Karungan meliputi kondisi geografis dan topografis, demografis, sejarah, dan kondisi ekonomi masyarakat serta sosial budaya.

BAB IV PEMULIHAN EKONOMI MELALUI PENGEMBANGAN PASAR BAHULAK BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Bab ini berisi pembahasan mengenai upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Karungan lewat Pasar Bahulak. Bab ini dibagi menjadi dua bagian yaitu tentang kondisi perekonomian masyarakat di Desa Karungan serta upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Karungan melalui pengembangan Pasar Bahulak.

BAB V PERUBAHAN KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT SETELAH ADANYA PASAR BAHULAK

Bab ini berisi pembahasan tentang perubahan kehidupan masyarakat di Desa Karungan setelah berdirinya Pasar Bahulak. Pada bab ini akan dijabarkan bentuk-bentuk perubahan tersebut yang merupakan dampak dari pengembangan pasar wisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang diberikan oleh penulis. Pada bagian kesimpulan, penulis menguraikan jawaban dari rumusan masalah. Kemudian pada bagian saran, penulis memberikan masukan yang diharapkan dapat membawa manfaat bagi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pasar wisata di Desa Karungan.

BAB II

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, PASAR WISATA, DAN TEORI
PEMBERDAYAAN JIM IFE**

A. Pemberdayaan Masyarakat dan Pasar Wisata

1. Pemberdayaan masyarakat

a. Pengertian pemberdayaan masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata daya yang artinya kekuatan atau kemampuan. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah istilah “pemberdayaan” yang memiliki makna proses menuju berdaya, atau proses memperoleh daya, dan atau proses pemberian daya dari pihak yang berdaya kepada pihak yang kurang atau belum memiliki daya. Menurut pendapat lain, pemberdayaan adalah rangkaian proses yang dilakukan secara kronologis dan sistematis untuk mengubah keadaan masyarakat yang masih lemah, baik dalam kapasitas *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* (KAP) menjadi masyarakat dengan penguasaan pengetahuan, sikap dan perilaku sadar, serta memiliki kecakapan dan keterampilan yang baik (Sulistiyani, 2017).

Prijono dan Pranarka mengatakan pemberdayaan mengandung dua arti. Kedua arti tersebut adalah yakni *to give power or authority* dan *to give ability to or enable*. Pada pengertian pertama dipahami bahwa pemberdayaan memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mempercayakan sebuah otoritas kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Sedangkan, pengertian kedua menyatakan bahwa pemberdayaan memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu (Sulistiyani, 2017).

Pemberdayaan mengandung dua kecenderungan yakni upaya memperoleh dan pemberian. Pertama, pemberdayaan merupakan sebuah proses “memperoleh” kekuasaan atau kemampuan. Artinya keinginan untuk mendapatkan sebuah daya berasal dari inisiatif masyarakat itu sendiri. Kecenderungan ini mengarah pada situasi dimana masyarakat adalah pihak pertama yang sadar terhadap ketidakmampuan, kelemahan, dan ketidakberdayaan mereka. Kemudian mereka masuk ke tahap konsientisasi, yakni suatu kondisi dimana masyarakat sanggup

menganalisis masalah, mengidentifikasi sebab dan akibat, serta menetapkan prioritas dan memperoleh pengetahuan baru secara mandiri (Zubaedi, 2013).

Sedangkan kecenderungan kedua, pemberdayaan merupakan sebuah “pemberian” kekuatan atau kemampuan dari pihak yang berdaya kepada pihak yang tidak berdaya. Sumber inisiatif dalam kecenderungan kedua berasal dari luar masyarakat. Ada pihak lain yang memiliki daya, misalnya pemerintah, organisasi, atau agen-agen pembangunan lain dan ingin membantu masyarakat. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar menjadi lebih berdaya. Karena menurut pendapat ini suatu kelompok dapat memperoleh tambahan atau peningkatan daya jika kelompok lain mau mentransfer sebagian daya yang mereka miliki (Soetomo, 2011).

b. Tahapan pemberdayaan masyarakat

Ada tiga tahapan yang harus dilalui untuk merealisasikan pemberdayaan masyarakat. ketiga tahap itu meliputi tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan, serta tahap pengayaan dan peningkatan kemampuan intelektual. Penjelasan lebih jauh mengenai tahap-tahap tersebut diuraikan di bawah ini :

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yang merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat diarahkan agar mencapai kesadaran konatif agar bisa membuka mata untuk melihat masalah di sekitarnya, sehingga menumbuhkan keinginan untuk memperbaiki dan mewujudkan masa depan yang lebih baik.
- 2) Tahap transformasi pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan yang mendorong masyarakat untuk belajar hal-hal baru yang relevan dengan tuntutan kebutuhan. Pada tahap ini proses belajar dipakai sebagai media untuk menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan penguasaan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan masyarakat.
- 3) Tahap pengayaan dan peningkatan kemampuan intelektual sebagai tahap akhir. Tahap ini bisa dikatakan tercapai apabila masyarakat telah memiliki kecakapan yang diwujudkan untuk

membentuk kemampuan kemandirian. Hal itu ditandai dengan munculnya inisiatif, kreasi, dan inovasi.

Melalui tahapan di atas, pemberdayaan masyarakat ingin mengantarkan masyarakat menuju kemandirian. Sumodiningrat mengatakan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target membentuk masyarakat yang mampu mandiri dan dilepas untuk mandiri dapat tercapai (Sulistiyani, 2017). Karena pada dasarnya pemberdayaan masyarakat bukan sesuatu yang bersifat memanjakan. Pemberdayaan di sisi lain berusaha menolong masyarakat tanpa menimbulkan rasa ketergantungan. Winarni mengungkapkan bahwa pemberdayaan meliputi tiga hal yaitu pengembangan, penguatan potensi atau daya, dan tercapainya kemandirian (Sulistiyani, 2017). Sunyoto Usman mengungkapkan hubungan antara pemberdayaan dan kemandirian. Melalui pernyataan tersebut beliau mengungkap bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk memperkuat *community self reliance* atau kemandirian (Alfitri, 2011).

c. Sasaran pemberdayaan masyarakat

Sasaran utama dari pemberdayaan adalah masyarakat yang tidak berdaya. Secara spesifik kondisi ini mengacu pada kelompok masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan. Masyarakat miskin adalah kelompok yang rentan. Schumacher berpandangan bahwa pemberdayaan adalah bagian dari masyarakat miskin. Pemberdayaan masyarakat miskin bisa dilakukan tanpa harus terlebih dahulu menghilangkan ketimpangan struktural. Hal ini karena masyarakat miskin juga memiliki potensi untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, masyarakat miskin harus diberikan kail daripada ikan (Sulistiyani, 2017).

2. Pasar wisata

a. Pengertian pasar wisata

1) Definisi pasar

Pasar adalah salah satu tempat strategis untuk mengadakan aktivitas jual beli bagi masyarakat. Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Sarana Distribusi Bidang Perdagangan, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, pasar didefinisikan sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pasar modern, mall, dan plaza

(Jumanah dkk, 2019). Pasar merupakan wujud perekonomian dan sosial budaya dari sebuah komunitas di dunia. (Febriana & Sutanto, 2019).

Sejalan dengan perkembangan zaman, pasar mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut bisa berasal dari segi bentuk, tempat, dan cara pengelolaannya. Saat ini pasar memiliki beberapa ragam berdasarkan ukuran, jangkauan, skala geografis, lokasi, dan berbagai komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang ditawarkan. Hal ini menambah variasi pasar untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakat. Salah satu contoh adalah maraknya pasar wisata di berbagai wilayah yang menawarkan ragam potensi daerah.

2) Definisi pasar wisata

Pasar wisata didefinisikan sebagai tempat wisata yang mengakomodasi pertemuan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi barang khas suatu daerah (Hidayat dkk, 2020). Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Karanganyar dalam Majalan INTANPARI edisi 2 tahun 2009 pasar wisata adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang melakukan aktivitas jual beli dengan lokasi pasar berada di daerah tujuan wisata dan barang yang dijual merupakan barang dari daerah tersebut dengan karakteristik yang khas. Tujuan dari pasar wisata adalah menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara .

Berkembangnya pasar wisata tidak lepas dari peluang keberhasilannya yang cukup menjanjikan. Apalagi jika pasar wisata tersebut menjajakan kuliner dan tempat bermain. Diketahui bahwa produk sektor wisata yang menjanjikan adalah restoran/tempat bermain yang menjapai angka 22 % proporsi total pengeluaran wisatawan (Hidayat dkk, 2020).

b. Jenis pasar

Dilihat berdasarkan keberadaannya terbagi kedalam dua jenis pasar. Jenis pasar tersebut diantaranya :

- 1) Pasar niskala adalah pasar abstrak dimana letak barang yang diperjual-belikan tidak ada di pasar. Dengan kata lain pembeli hanya bisa melihat contoh barang namun tidak bisa melihat barang asli yang akan dibeli.
- 2) Pasar nyata adalah pasar yang didalamnya terjadi proses jual beli secara langsung. Penjual dan pembeli bertemu dalam satu

tempat untuk melakukan transaksi barang atau jasa (Jumanah dkk, 2019)..

Selain itu, pasar menurut Narwoko dan Bagoeng bisa dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya menjadi pasar tradisional dan pasar modern.

- 1) Pasar tradisional menurut Alice Dewey adalah pasar yang kehidupan pasar dan segala aktivitasnya tidak hanya mengandung hubungan ekonomi, tetapi juga mengandung hubungan sosial. Di dalam pasar tradisional sistem perdagangannya menggunakan sistem harga luncur artinya pedagang tidak mematok harga barang atau jasa secara pasti. Harga barang ditentukan lewat proses tawar menawar sampai tercapai kesepakatan antara penjual dan pembeli.
- 2) Pasar modern adalah jenis pasar yang ditandai dengan sifat impersonal dan harga barang yang ditentukan dengan sistem bandrol. Di pasar modern pembeli tidak bisa menawar barang atau jasa, karena harganya sudah ditentukan secara pasti oleh penjual (Jumanah dkk, 2019)..

c. Elemen pasar

Pasar memiliki beberapa elemen yang terdiri dari pembeli dan penjual. Pembeli adalah mereka yang membayar sebuah barang atau jasa dengan harga tertentu. Adapun keberadaan pembeli dapat dirinci sebagai berikut :

- 1) Pengunjung artinya pembeli adalah orang yang datang ke pasar namun tidak bertujuan untuk melakukan pembelian. Mereka hanya sekedar datang untuk melihat dan menghabiskan waktu luang.
- 2) Pembeli adalah orang yang datang ke pasar dengan tujuan untuk melakukan transaksi barang atau jasa. Umumnya mereka datang ke pasar kemudian melihat dan membandingkan barang atau jasa yang diinginkan untuk mencari kualitas dan harga yang pas.
- 3) Pelanggan merujuk pada orang yang datang ke pasar untuk membeli barang atau jasa, tapi disisi lain sudah memiliki kepastian dimana dan kepada siapa dia akan melakukan transaksi (Jumanah dkk, 2019).

Adapun penjual dapat dirinci kedalam tiga jenis penjual. Pedagang adalah mereka yang menawarkan barang kepada pembeli dengan harapan mendapatkan keuntungan. Adapun rincian jenis penjual di antara itu :

- 1) Pedagang professional adalah mereka yang menganggap pendapatan di pasar sebagai sumber utama dan satu-satunya yang menunjang ekonomi keluarga.
- 2) Pedagang semi professional adalah mereka yang melakukan aktivitas jual beli guna memperoleh uang. Hanya saja uang hasil penjualan di pasar bukanlah sumber pendapatan utama mereka.
- 3) Pedagang semu adalah mereka yang melakukan aktivitas berdagang di pasar hanya sebatas hobi. Keuntungan yang didapatkan di pasar bukan tujuan utama (Jumanah dkk, 2019).

3. Pemberdayaan masyarakat dalam Islam

Banyak ayat Al Qur'an yang membahas tentang pemberdayaan masyarakat. Pada dasarnya pemberdayaan memiliki relevansi dengan nilai-nilai agama islam. Pemberdayaan merupakan bantuan bagi masyarakat untuk keluar dari kemiskinan. Melalui program ini masyarakat didorong untuk mengembangkan kapasitas diri sehingga bisa mencapai kemandirian. Dalam upaya tersebut kita bisa menemukan sebuah nilai ajaran islam yaitu tolong-menolong dalam kebaikan. Nilai tersebut merupakan salah satu komponen yang merefleksikan semangat islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* membawa visi untuk menjadikan pemeluknya sebagai agen penyebar rahmat di muka bumi (Sany, 2019). Hal ini tercantum dalam Al Qur'an surat Al Anbiya. Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :“Dan Kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam” (Q.S Al Anbiya : 107).

Pemberdayaan menurut pandangan islam mengandung tiga prinsip yang mengandung kebaikan yaitu *ukhuwwah*, *ta'awun*, dan kesetaraan drajat. *Ukhuwwah* dalam bahasa arab memiliki arti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap umat muslim saling bersaudara meskipun tidak ada ikatan darah di antara mereka. Dengan adanya *ukhuwwah* mampu menstimulasi munculnya rasa empati kepada saudaranya yang mengalami kesulitan. Rasulullah SAW pernah mengatakan bahwa umat muslim diumpamakan sebagai sebuah bangunan. Oleh karena itu tiap-tiap orang harus

saling menguatkan agar bangunan itu tidak roboh (Sany, 2019). Jika kita membawa prinsip ukhuwwah kedalam pemberdayaan, maka kita akan menemukan bahwa prinsip inilah yang menjadi motivasi adanya pemberdayaan. Rasa empati dan mengasihi menjadi dorongan untuk membantu saudaranya yang kesulitan melalui program pemberdayaan.

Berikutnya ada prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong. Prinsip ini merupakan prinsip yang berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat. Karena pemberdayaan merupakan program yang bertujuan untuk menolong masyarakat yang kurang beruntung. Dalam konteks ini prinsip *ta'awun* bisa dimaknai sebagai rasa kepedulian dan keinginan menolong kepada sesama (Sany, 2019). Selanjutnya, perasaan tersebut diwujudkan lewat perbuatan. Rasulullah bersabda dalam hadisnya yang artinya “Barang siapa yang melapangkan kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah melapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat” (H.R Imam Muslim).

Prinsip terakhir adalah kesetaraan drajat dalam pemberdayaan. Islam dalam ajarannya secara jelas telah mempromosikan prinsip persamaan drajat di antara umat manusia. Hal itu tercantum di dalam AlQur'an surat Al Hujarat ayat 13. Allah berfirman yang artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. Maha teliti.” (QS. Al-Hujurat [49]:13). Melalui ayat ini, Allah menegaskan bahwa semua umat manusia memiliki drajat yang sama di muka bumi. Kemuliaan hanya dilihat dari keimanan dan ketakwaan mereka kepada Allah. Lewat ayat ini juga dijelaskan bahwa harta dan kekayaan tidak boleh dijadikan sumber perpecahan, tetapi menjadi *wasilah* untuk menolong yang kurang beruntung (Sany, 2019).

Dari ketiga prinsip di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa konsep yang dibawa oleh pemberdayaan mencerminkan nilai-nilai islam. Oleh karena itu, melakukan pemberdayaan sama halnya dengan mengamalkan ajaran agama islam.

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1. Konsep pemberdayaan Jim Ife

Menurut Ife, pemberdayaan memiliki hubungan yang erat dengan dua konsep dasar yakni ketidakberuntungan (*disadvantage*) dan kekuatan (*power*). Dari hubungan kedua konsep tersebut lahir konsep pemberdayaan yang

memiliki beberapa arti. Pemberdayaan dapat dijelaskan menggunakan beberapa perspektif yaitu pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis.

a. Perspektif Pluralis

Sudut pandang pluralis memaknai pemberdayaan sebagai sebuah proses menolong individu dan kelompok masyarakat yang mengalami ketidakberuntungan supaya mereka bisa bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan lain. Pertolongan tersebut dapat berbentuk pembelajaran, penggunaan keahlian melobi, penggunaan media yang berhubungan dengan politik, dan pemahaman aturan main. Dalam perspektif ini pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana cara bersaing di dalam peraturan.

b. Perspektif Elitis

Ditinjau dari sudut pandang elitis, pemberdayaan dipahami sebagai upaya untuk menggabungkan dan mempengaruhi kalangan elit seperti pejabat, orang kaya, pemuka, maupun tokoh masyarakat untuk membentuk suatu aliansi, konfrontasi, dan mewujudkan perubahan. Upaya tersebut tidak lepas dari kondisi masyarakat yang tidak berdaya (*powerless*), sehingga mereka tidak memiliki kontrol lebih dari pada para elit.

c. Perspektif Strukturalis

Perspektif strukturalis mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu agenda perjuangan yang bertujuan untuk mengeliminasi ketimpangan-ketimpangan di dalam masyarakat. Hal ini karena struktur sosial yang mendominasi dan menindas masyarakat lemah karena faktor gender, kelas sosial, ras, ataupun etnis. Pemberdayaan menurut strukturalis adalah upaya pembebasan, perubahan struktural secara fundamental, dan penghapusan penindasan struktural.

d. Perspektif Post-Strukturalis

Menurut post-strukturalis, pemberdayaan merupakan proses menantang karena berusaha mengubah diskursus. Pemberdayaan menurut perspektif ini menekankan pada aspek intelektualitas dibandingkan aktivitas, aksi, ataupun praksis. Post-strukturalis mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap perkembangan pemikiran baru dan analisis.

Pemberdayaan dalam teori Jim Ife muncul karena masyarakat mengalami kondisi tidak berdaya. Hal ini karena mereka tidak memiliki kekuatan (*powerless*), maka perlu ada upaya untuk mengoptimalkan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Jim Ife dalam teorinya mengidentifikasi jenis-jenis

kekuatan yang dapat dioptimalkan melalui pemberdayaan. Jenis kekuatan ini antara lain :

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Optimalisasi kekuatan ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk menentukan pilihannya sendiri.
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri. Jenis kekuatan ini dapat dioptimalkan dalam pemberdayaan dengan cara mendampingi masyarakat dalam menentukan dan merumuskan kebutuhan mereka.
- c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Kekuatan ini berhubungan dengan kebebasan mengemukakan pendapat di depan publik. Oleh karena itu, optimalisasi kekuatan dalam kebebasan berekspresi dilakukan melalui pengembangan kapasitas diri untuk meluapkan ekspresi secara bebas dalam bentuk budaya publik.
- d. Kekuatan kelembagaan mengacu pada jenis kekuatan suatu organisasi atau institusi. Jenis kekuatan ini dapat dioptimalkan lewat peningkatan aksesibilitas bagi masyarakat terhadap lembaga-lembaga seperti lembaga pendidikan, kesehatan, keamanan, pemerintahan, dan lain sebagainya.
- e. Kekuatan sumber daya ekonomi. Sumber daya ekonomi merujuk pada segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan produksi. Sumber daya ekonomi bisa berupa modal, sumber daya alam, atau sumber daya manusia. Kekuatan sumber daya ekonomi dapat dioptimalkan dalam pemberdayaan dengan meningkatkan akses dan kontrol masyarakat pada aktivitas ekonomi.
- f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi yang mengacu pada kegiatan melahirkan keturunan. Kekuatan ini dapat dioptimalkan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan proses reproduksi (Zubaedi, 2013).

2. Asumsi dasar Jim Ife

Jim Ife dalam buku Zubaedi (2013: 58) mengatakan bahwa *empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge, and skill to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community*. Artinya pemberdayaan adalah usaha memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka agar bisa menentukan masa depannya sendiri, dan berpartisipasi serta mempengaruhi kehidupan masyarakatnya (Zubaedi, 2013). Perspektif ini senada dengan pendapat Sutoro Eko dalam Widodo yang menyatakan proses pemberdayaan memiliki peran yang signifikan untuk mengembangkan, menswadayakan, dan memandirikan serta memperkuat

posisi masyarakat lapisan bawah dalam tawar menawar terhadap kekuatan di atasnya yang memberikan tekanan di berbagai bidang (Widodo, 2018).

Jim Ife dalam teorinya menegaskan bahwa pemberdayaan adalah bantuan bagi mereka yang tidak beruntung. Karena itu, upaya pemberdayaan tidak hanya sekedar melihat hal apa yang membentuk kekuatan, tetapi juga menaruh perhatian kepada sifat alami dari ketidakberuntungan. Sebagai contoh kelompok yang berasal dari kelas sosial rendah cenderung mengalami ketidakberuntungan di bidang ekonomi. Mereka memiliki keterbatasan untuk mengakses fasilitas kesehatan dan pendidikan yang layak. Berbeda dengan kelompok dengan kelas sosial di atasnya. Oleh karena itu, pemberdayaan hadir sebagai pertolongan yang dapat digunakan untuk keluar dari kondisi tersebut. Pemberdayaan adalah tentang memberikan kekuatan kepada mereka yang tidak beruntung (*the disadvantaged*) (Ife & Tesoriero, 2008)

3. Istilah penting Teori Pemberdayaan Jim Ife

Pemberdayaan masyarakat dalam teori Jim Ife berkaitan dengan dua konsep dasar yaitu kekuatan (*power*) dan ketidakberuntungan (*disadvantage*).

- a. Ketidakberuntungan (*disadvantage*) bisa disebabkan karena adanya pengaruh sifat alami ketidakberuntungan karena pengaruh gender, etnis, dan kelas sosial. Ketiganya adalah hak fundamental yang berkaitan dengan berbagai isu sosial, masalah sosial, dan ketidaksetaraan (Ife & Tesoriero, 2008). Selain ketiga sifat alami ketidakberuntungan, pemberdayaan juga dimaksudkan untuk meningkatkan kekuatan kelompok dengan jenis ketidakberuntungan lainnya.
- b. Kekuatan (*power*) merupakan istilah yang merujuk pada upaya memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok, mengizinkan mereka untuk mengambil kekuasaan di atas tangan mereka sendiri, mendistribusikan ulang kekuatan dari mereka yang berkuasa kepada yang tidak berkuasa dan seterusnya (Ife, 1997).
- c. Kekuatan (*power*) oleh Jim Ife diidentifikasi menjadi enam jenis. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung. Adapun jenis kekuatan tersebut diantaranya adalah kekuatan atas pilihan pribadi, kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri, kekuatan dalam kebebasan bereskrpsi, kekuatan kelembagaan, kekuatan sumber daya ekonomi, dan kekuatan dalam kebebasan reproduksi.

4. Implementasi Teori Pemberdayaan Jim Ife

Teori pemberdayaan Jim Ife diimplementasikan dalam penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata dalam dua hal, yaitu :

- a. Latar belakang pendirian pasar wisata di Desa Karungan yang relevan dengan konsep dasar munculnya pemberdayaan, yaitu ketidakberuntungan (*disadvantage*) dan kekuatan (*power*).
- b. Upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pasar wisata di Desa Karungan. Di sini akan dijabarkan relevansi pemberdayaan masyarakat menurut Ife dengan berbagai program yang dibuat pengelola Pasar Bahulak bagi masyarakat di Desa Karungan.

BAB III

GAMBARAN PASAR WISATA BAHULAK DI DESA KARUNGAN

A. Gambaran Desa Karungan

Desa Karungan merupakan salah satu desa maju yang ada di Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Secara lebih rinci mengenai gambaran Desa Karungan dilihat melalui uraian di bawah :

1. Kondisi geografis

Desa Karungan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Desa Karungan tergolong sebagai desa kecil dengan luas wilayah 305,42 Hektar. Ada empat dukuh yang termasuk kedalam wilayah Desa Karungan, yaitu Dukuh Sawahan, Dukuh Gayaman, Dukuh Karangaleng, dan Dukuh Karungan. Jika dilihat secara geografis, Desa Karungan memiliki empat batas wilayah.

- Utara : Desa Jono
- Sebelah Selatan : Desa Dari & Desa Karanganyar
- Timur : Desa Gentanbanaran.
- Barat : Desa Karangwaru.

Desa Karungan berada di sisi sebelah utara Kecamatan Plupuh dengan jarak tempuh sejauh 4,6 Km dari pusat kecamatan. Jika menggunakan sepeda motor hanya perlu waktu tempuh sekitar 9-10 menit dari pusat kecamatan menuju lokasi. Sedangkan dari pusat Kabupaten Sragen dibutuhkan waktu kurang lebih 25 menit dengan menggunakan sepeda motor.

Gambar 1. Peta Desa Karungan



Sumber : <https://www.google.com/>, Tahun 2023

2. Kondisi topografis

Desa Karungan tergolong ke dalam dataran rendah. Diketahui dari Website Desa Karungan, wilayah desa berada di ketinggian rata-rata 20 meter di atas permukaan air laut. Kondisi itu membuat topografi desa terbagi menjadi dua kategori, yakni lahan sawah dan lahan pekarangan/bangunan. Di antara keduanya, lahan sawah diketahui sebagai kategori yang paling mendominasi. Sebagian besar lahan sawah tersebut dimanfaatkan oleh penduduk desa untuk dijadikan sebagai sawah tadah hujan. Curah hujan di Desa Karungan menurut data bkkbn.go.id mencapai rata-rata 32 mm/tahun dan hujan rata-rata 180 hari/tahun.

Tabel 1. Luas Lahan Desa Karungan

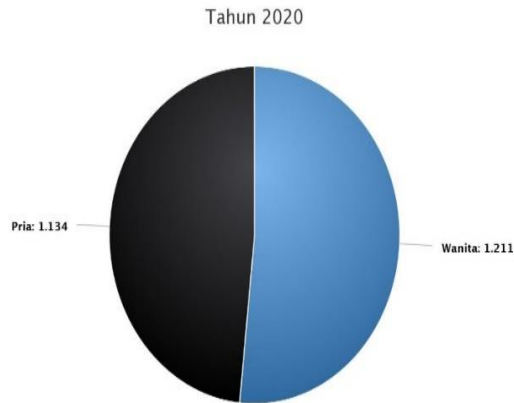
Jenis Lahan	Luas Lahan
Tanah Sawah	232.7185 Ha
Tanah Kering	0
Pekarangan/Bangunan	72.7040 Ha

Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2022

3. Kondisi demografis

Berdasarkan data Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK), Jumlah penduduk di Desa Karungan pada tahun 2020 adalah 2.345 jiwa. Jumlah tersebut berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 1.211 wanita dan 1.134 pria. Sesuai dengan data yang terintegrasi, maka jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat digambarkan melalui diagram berikut :

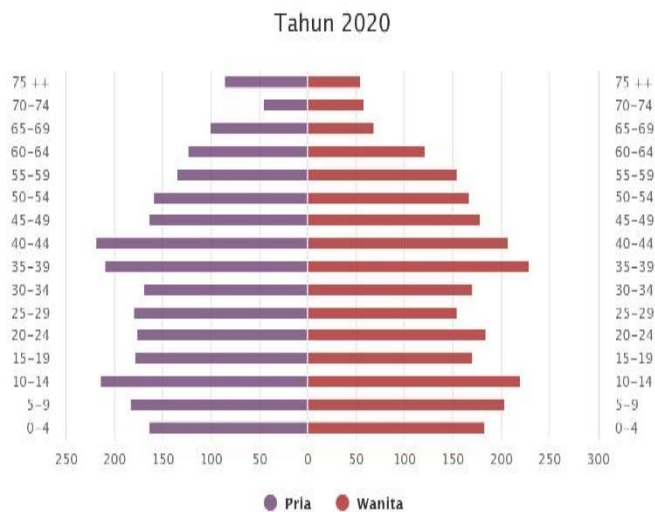
Gambar 2. Jumlah Penduduk Desa Karungan Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/>, Tahun 2020

Jumlah penduduk di Desa Karungan terdiri dari berbagai usia. Jika digambarkan melalui diagram maka dapat diperoleh pengelompokan penduduk berdasarkan usianya. Adapun diagram tersebut dapat dilihat di bawah ini :

Gambar 3. Jumlah Penduduk Desa Karungan Berdasarkan Usia



Sumber : <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/>, 2020

Penduduk di Desa Karungan sebagian besar menempuh pendidikan di tingkat sekolah dasar. Pada tahun 2020 ada 366 orang yang menempuh pendidikan sampai tingkat sekolah dasar. Adapun rincian pendidikan penduduk di Desa Karungan bisa dilihat melalui tabel di bawah ini :

Tabel 2. Pendidikan Penduduk Desa Karungan Tahun 2020

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
Belum/Tidak Sekolah	124 Orang
Belum Tamat SD	5 Orang
Sekolah Dasar (SD)	366 Orang
SLTP	124 Orang
SLTA	211 Orang
D1/D2	2 Orang
D3	5 Orang
S1	34 Orang

Sumber : <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/>, 2020

Kondisi demografi penduduk di Desa Karungan juga dapat dilihat dari mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mayoritas penduduk di sana bekerja sebagai petani dan buruh tani. Hal ini tidak lepas kaitannya dengan jumlah lahan sawah yang mencapai 232.7185 Ha di Desa Karungan. Penduduk Desa Karungan yang bekerja sebagai petani adalah 472 orang. Profesi kedua yang menjadi mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah karyawan swasta. Berdasarkan catatan desa, ada 429 penduduk desa yang bekerja sebagai karyawan di lembaga ekonomi swasta. Adapun rincian data profesi masyarakat di Desa Karungan dapat dilihat melalui table di bawah ini :

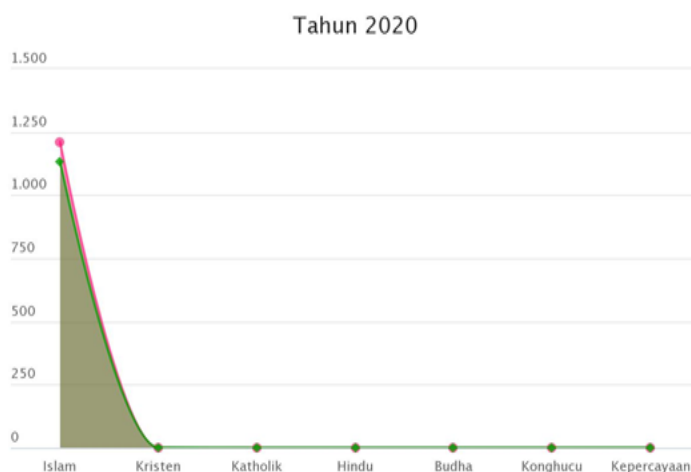
Tabel 3. Profesi Penduduk di Desa Karungan

Profesi	Jumlah
Petani	472 Orang
Karyawan Swasta	429 Orang
Wiraswasta	436 Orang
Pedagang	50 Orang
Ibu Rumah Tangga	39 Orang
PNS	27 Orang
Buruh	19 Orang
Pensiunan	18 Orang
Perangkat Desa	11 Orang
Guru	10 Orang
Penjahit	10 Orang
Perawat	4 Orang
Polisi	3 Orang
Karyawan BUMN	2 Orang
TNI	1 Orang
Bidan	3 Orang
Kepala Desa	1 Orang
Tukang Cukur	2 Orang
Tidak Bekerja (Lansia)	17 Orang

Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2022

Selain itu, kondisi demografis mencakup keyakinan atau agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Karungan. Mayoritas penduduk di Desa Karungan memeluk agama islam. Dari 2.345 penduduk yang memeluk agama islam mencapai 2.344 orag. Sedangkan hanya 1 orang yang menganut agama Kristen. Adapaun data tersebut digambarkan melalui diagram di bawah ini :

Gambar 4. Agama Penduduk di Desa Karungan



Sumber : <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/>, 2020

4. Profil Desa Karungan

a. Sejarah Desa Karungan

Desa Karungan memiliki sejarah yang berkaitan secara langsung dengan Raden Ayu Serang. Raden Ayu Serang juga dikenal dengan sebutan Nyi Ageng Serang, seorang tokoh pejuang di era Perang Jawa atau Perang Diponegoro yang berlangsung dalam kurun waktu 1825-1830 Masehi. Sosok itu diyakini datang ke Desa Karungan dengan keadaan terluka. Dia datang bersama dengan dua pengawal secara sembunyi-sembunyi. Kedua pengawalnya mengajak warga sekitar untuk ikut membantu memperkuat penjagaan keamanan dari Belanda dan antek-anteknya. Warga yang diajak bergabung berasal dari Ngeseng, Gemolong, dan Sragen (Rahayu, 2023).

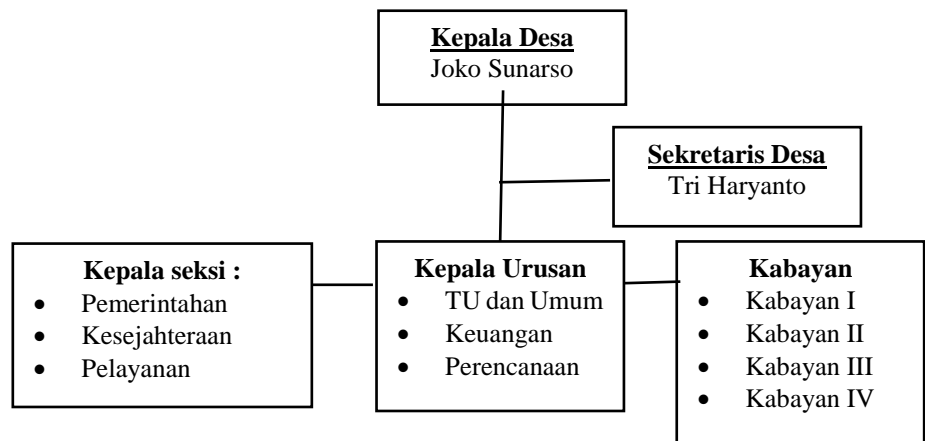
Setelah terkumpul, mereka membentuk pos penjagaan. Dari sini sejarah nama-nama dukuh di Desa Karungan berasal. Pertama selain menjaga keamanan, warga juga diminta untuk bercocok tanam dilahan *oro-oro* di belakang pendopo dan rumah yang dihuni oleh Nyi Ageng Serang. Lokasi tempat mereka bercocok tanam kini dikenal sebagai Dukuh Karangaleng. Kedua, diketahui bahwa ada satu warga yang dianggap

paling sakti bernama Mbah Karang. Beliau menjaga keamanan sisi barat daya. Di lokasi tempat Mbah Karang berjaga ada pohon beringin besar dan di sekitar dibuat petak-petak sawah untuk digarap oleh Mbah Karang. Kini lokasi tersebut disebut sebagai Dukuh Sawahan. Ketiga, selain sisi barat daya penjagaan juga dilakukan di sisi timur. Di lokasi tempat berjaga terdapat pohon kawis. Saat ini lokasi tersebut berdiri Dukuh Kawistu yang berasal dari akronim kawis dan batu. Keempat di sebelah selatan sungai, pos penjagaan ditandai dengan pohon gayam. Sekarang lokasi tersebut dikenal dengan nama Dukuh Gayaman (Rahayu, 2023). Nyi Ageng Serang hingga akhir hidupnya menetap di kompleks kediamannya di Desa Karungan. Nyi Ageng Serang wafat dan dimakamkan di Sisi Tenggara Regol Pendopo miliknya.

b. Kelembagaan Desa Karungan

Desa Karungan memiliki struktur pemerintahan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa. Kepala Desa Karungan dipilih melalui pemilihan umum kepala desa. Dalam menjalankan pemerintahan beliau dibantu oleh struktur pengurus di bawahnya. Berikut struktur pengurus pemerintahan desa di Desa Karungan

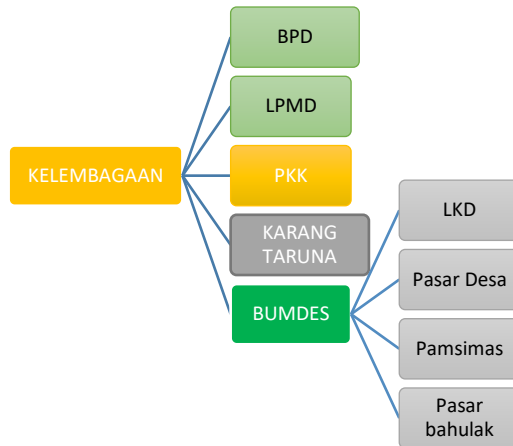
Gambar 5. Struktur dan Tata Kerja Pemerintah Desa



Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2022

Kepala Desa Karungan beserta jajarannya menaungi beberapa lembaga. Adapun Kelembagaan di bawah pemerintahan desa dapat dilihat melalui struktur di bawah ini :

Gambar 6. Struktur Kelembagaan Desa Karungan



Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2022

c. Visi dan Misi Desa Karungan

Pemerintah Desa Karungan memiliki visi dan misi dalam menjalankan pemerintahannya. Adapun visi dan misi tersebut dijabarkan di bawah ini :

Tabel 4. Visi dan Misi Pemerintah Desa Karungan

Visi	Misi
Menuju Karungan menjadi desa yang hebat, mandiri, dan sejahtera dengan membangun jiwa dan kesadaran masyarakat berlandaskan keterbukaan, kebersamaan, dan kedekatan dengan masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewujudkan transparansi anggaran sesuai regulasi yang berlaku. 2. Meningkatkan sarana dan prasarana dari segi fisik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, olahraga, dan kebudayaan desa 3. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi desa yang ada 4. Membangkitkan jiwa nasionalisme untuk menuju wilayah yang mandiri, bersih, dan nyaman 5. Memberikan ruang dan motivasi kepada pemuda pemudi desa dengan melibatkan semua elemen yang ada di desa agar menjadi generasi penerus yang handal dan berkualitas 6. Memaksimalkan pengelolaan aset desa yang tersedia

	<p>7. Pengembangan Desa Wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan PAD Desa</p> <p>8. Penyelenggaraan pemerintahan desa yang professional dan peningkatan kapasitas perangkat desa untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat</p> <p>9. Meningkatkan kehidupan desa yang dinamis dalam segi keagamaan dan kebudayaan desa</p>
--	---

Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2020

d. Fasilitas pelayanan umum

Desa Karungan memiliki beberapa fasilitas pelayanan umum. Adapun fasilitas tersebut terdiri dari fasilitas pelayanan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Di Desa Karungan terdapat dua sekolah dasar, yaitu Paud Harapan Bunda, TK Darma Wanita, SD Negeri Karungan I, dan SD Negeri Karungan II. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan masyarakat di Desa Karungan terdapat Puskesmas Pembantu Karungan dan kelompok Kampung Keluarga Berencana. Untuk fasilitas ekonomi, Desa Karungan memiliki pasar desa dan Pasar Bahulak.

Gambar 7. Fasilitas Pelayanan Umum



Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2020

e. Kondisi sosial budaya

Masyarakat Desa Karungan mayoritas masih melestarikan budaya islam jawa. Istilah budaya islam jawa merujuk pada praktik keagamaan yang memuat unsur-unsur akulturasi dengan budaya jawa (Erlangga, 2022). *Bancakan* dan *dekahan* merupakan dua budaya islam jawa yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya dalam kehidupan masyarakat Desa Karungan. *Bancakan* atau *slametan* merupakan budaya luhur yang digunakan untuk memperingati hari-hari tertentu seperti memperingati hari lahir, maupun hari-hari penting lainnya. Selain itu, *bancakan* atau

slametan juga bisa digelar ketika seseorang memiliki hajat dan mengharapkan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Gambar 8. Slametan di Desa Karungan



Sumber : Dokumen Desa Karungan, Tahun 2020

Sedangkan *dekahan* dulunya adalah upacara adat yang digelar dengan memberikan persembahan kepada danyang desa. Setelah masuknya ajaran Walisongo, dekahan mulai dimaknai kegiatan bersedekah sebagai simbol balas budi kepada bumi yang memberikan hasil panen baik kepada masyarakat tentunya tidak lepas dari intervensi Tuhan Yang Maha Kuasa (Erlangga, 2022).

Gambar 9. Dekahan pada Ulang Tahun Pasar Bahulak



Sumber : Dokumen Desa Karungan, Tahun 2020

B. Gambaran Pasar Bahulak

Pasar Bahulak berdiri di atas tanah kas desa seluas empat hektar di Dukuh Sawahan, Desa Karungan. Secara lebih rinci mengenai profil Pasar Bahulak bisa dilihat melalui uraian di bawah ini :

1. Sejarah Pasar Bahulak

Pasar Bahulak memiliki runtutan sejarah yang cukup panjang. Dimulai dari tanah kas desa di Dukuh Sawahan, Desa Karungan yang pengelolanya kurang maksimal. Dahulu tanah seluas empat hektar tersebut dialokasikan untuk masyarakat miskin untuk dikelola, sehingga bisa menjadi sumber penghasilan tambahan. Sayangnya pengelolaan tanah tersebut kurang produktif. Tanah kas desa terkesan kumuh, kotor, dan angker.

Pada tahun 2018, Kepala Desa Karungan mengajak masyarakat untuk melakukan musyawarah membahas tanah kas desa. Dari forum tersebut diputuskan bahwa tanah tersebut akan dialokasikan untuk pembangunan kolam renang. Sayangnya pada tahun 2019, rencana pembangunan kolam renang terpaksa ditunda karena bertepatan dengan pemilihan kepala desa. Setelah ditunda selama satu tahun, pada tahun 2020 rencana pembangunan kembali dilaksanakan.

Pandemi Covid 19 menyebabkan kegagalan rencana pembangunan kolam renang di Desa Karungan. Pada Bulan Maret 2020, Pandemi Covid 19 menyerang Indonesia. Hal ini menimbulkan dinamika dalam kehidupan masyarakat. Kebijakan baru dikeluarkan menyusul penyebaran virus yang masif, sehingga mempengaruhi berbagai sektor termasuk pariwisata. Rencana pembanguana kolam renang di Desa Karungan merupakan salah satu yang merasakan dampaknya. Pembangunan yang dijadwalkan berlangsung tahun itu harus dibatalkan dengan berbagai pertimbangan. Salah satunya karena sulitnya perizinan operasi kolam renang dan resiko penularan virus yang besar. Sebagai gantinya pemerintah desa bersama masyarakat sepakat untuk mengubah rencana. Mereka memilih membuka pasar wisata dengan memberlakukan protokol kesehatan secara ketat dengan BUMDes Sinar Karungan Mandiri sebagai pengelolanya.

Pada Bulan September 2020, BUMDes Sinar Karungan Mandiri membuka Pasar Tiban. Pasar beroperasi di bawah pohon dengan 15 pedagang yang menawarkan aneka kuliner tempo dulu. Pada pembukaan pertama, Pasar Tiban menuai kesuksesan besar. Makanan dan minuman yang ditawarkan pedagang habis terjual. Masyarakat sekitar juga menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembukaan Pasar Tiban. Oleh karena itu, pengelola bersama pedagang optimis untuk kembali membuka Pasar Tiban.

Gambar 10. Pasar Tiban



Sumber : Dokumen Desa Karungan, Tahun 2020

Pada Oktober 2020, Pasar Tiban secara resmi berganti nama menjadi Pasar Bahulak. Pemerintah Desa Karungan bersama Dispora Sragen, pendamping Desa Karungan, penggiat pariwisata dan masyarakat setempat sepakat memberikan nama baru pada Pasar Tiban. Nama Pasar Bahulak diambil dari bahasa sunda yakni *baheula* yang artinya kuno. Kata tersebut kemudian disesuaikan dengan dialek masyarakat Jawa Tengah menjadi *bahulak*. Mendukung perubahan nama tersebut, pada 18 Oktober 2020 pengelola mengalihkan operasional pasar yang sebelumnya di bawah pohon ke tanah kas desa seluas empat hektar yang sudah dilengkapi dengan fasilitas untuk 25 pedagang kuliner tempo dulu. Fasilitas tersebut semakin bertambah seiring dengan perkembangan Pasar Bahulak.

Gambar 11. Transfornasi Pasar Bahulak

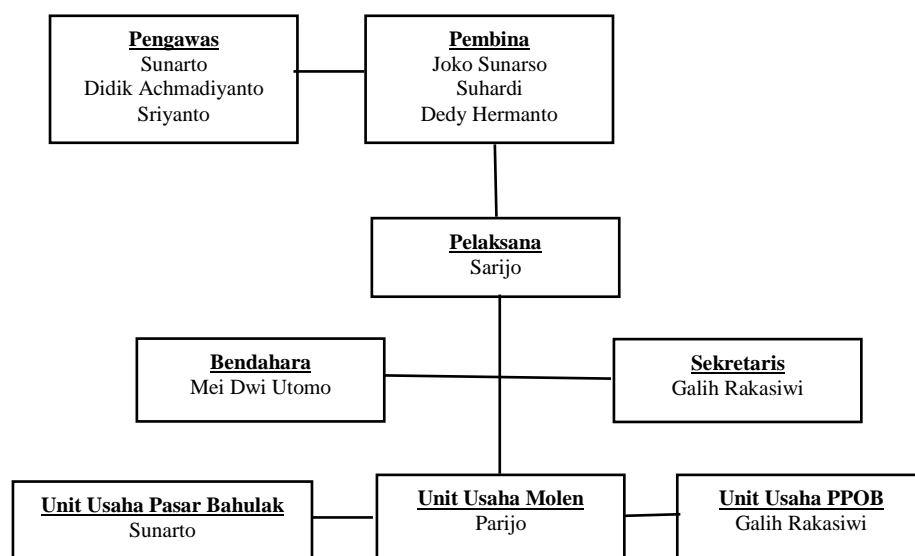


Sumber : Dokumen Desa Karungan, Tahun 2020

2. Kepengurusan Pasar Bahulak

Pasar Bahulak oleh BUMDes Sinar Karungan Mandiri. BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung dari kekayaan desa yang dipisahkan untuk mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (Soejono, et al., 2021). Adapun strukturnya sebagai berikut

Gambar 12. Struktur Pengurus BUMDes



Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2020

Pengelolaan Pasar Bahulak di bawah BUMDes Sinar Karungan Mandiri berhasil mengajak masyarakat untuk bergabung. Jumlah masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan Pasar Bahulak berkisar 200 orang. Jumlah tersebut terdiri atas 150 orang pedagang kuliner dan oleh-oleh, 20 orang pekerja seni, 20 orang petugas parkir, dan 10 orang petugas pasar. Jumlah masyarakat Desa Karungan yang terlibat berasal dari berbagai elemen masyarakat mulai dari kalangan pemuda, bahkan orang dewasa.

3. Penampakan Pasar Bahulak

Pasar Bahulak didirikan dengan mengusung konsep “tempo dulu” yang berusaha menampilkan sebuah pasar dengan nuansa jadul. Konsep tempo dulu yang ditonjolkan oleh pengelola Pasar Bahulak juga dapat dilihat dari segi infrastruktur. Pada bagian depan pasar terdapat gapura dengan arsitektur tradisional dan landmark Pasar Bahulak.

Gambar 13. Gapura Pasar Bahulak



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Sedangkan pada bagian dalam didominasi bangunan khas pedesaan jaman dulu, yakni lapak jualan yang terbuat dari kayu dan bambu. Pasar juga dilengkapi dengan aula pertemuan yang sedikit kecil dan panggung pertunjukan seni yang khas dengan pendopo joglo. Pengelola juga menyediakan wahana *dolanan bocah* yang berisi aneka mainan tradisional buatan masyarakat.

Gambar 14. Lapak dan Wahana Dolanan Bocah



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Konsep ini juga diterapkan dalam aspek lain di Pasar Bahulak. Dimulai dari pemilihan hari buka pasar yang disesuaikan dengan hari pasaran kalender jawa, Minggu Legi dan Minggu Pahing. Selain itu, para pedagang yang berjualan di Pasar Bahulak juga menggunakan pakaian tradisional berupa kain lurik dan blangko atau ikat kepala bagi laki-laki.

Gambar 15. Pedagang dan Pengurus Pasar Bahulak



Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2022

Pasar Bahulak masih dalam tahap pengembangan. Menurut keterangan Pembina BUMDes Sinar Karungan Mandiri, pengelola akan terus mengupayakan pengembangan objek pariwisata ini. Meskipun saat ini Pasar Bahulak telah mendapatkan perhatian dari banyak pihak dan mendapatkan banyak prestasi, mereka tidak ingin berpuas diri. Rencana pengembangan terus dilakukan untuk mewujudkan Pasar Bahulak sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat yang mandiri.

BAB IV

**PENGEMBANGAN SENI DAN BUDAYA DI PASAR WISATA BAHULAK DESA
KARUNGAN**

A. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Karungan

1. Problematika perekonomian masyarakat di Desa Karungan

Berdasarkan indeks desa membangun pada tahun 2020, Desa Karungan masuk ke dalam kategori desa berkembang. Indeks desa membangun merupakan ukuran yang dijadikan alat untuk mengukur tingkat pembangunan dan pemerataan pembangunan wilayah desa. Indeks Desa Membangun atau disingkat IDM dibuat berlandaskan pada proses akumulasi dari dimensi sosial, ekonomi, dan ekologi. Dengan indeks desa membangun maka dapat dilihat status kemajuan dan kemamdirian suatu desa (Salmah dkk, 2022). Dikuti dari laman Pemkab Sragen, pada tahun 2020 nilai indeks desa membangun milik Desa Karungan sebesar 0,6554. Nilai tersebut menempatkan Desa Karungan sebagai desa berkembang. Menurut Permen Desa PDTT Nomor Tahun 2016 tenteng indeks desa membangun, desa berkembang adalah desa yang memiliki nilai indeks desa membangun kurang dan sama dengan (\leq) 0,7072 dan lebih besar ($>$) dari 0,5989. Desa berkembang memiliki karakteristik pembangunan dan pengembangan infrastruktur perekonomiannya mulai dari produksi, retribusi, dan pemasaran serta berupaya menjadi lumbung pangan dan usaha perekonomian desa (Xaverius, 2021). Desa dikategorikan kedalam desa berkembang apabila desa tersebut memiliki sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi namun belum mengelolanya secara optimal.

Sebagai desa berkembang, Desa Karungan memiliki masalah ekonomi yang disebabkan oleh tingkat pendapatan masyarakat desa. Dikutip dari laman Pemkab Sragen, masyarakat di Desa Karungan mengalami kesulitan ekonomi karena rendahnya pendapatan. Diketahui berdasarkan catatan desa, mayoritas penduduk di Desa Karungan merupakan petani dan buruh tani. Ada 472 orang yang bekerja di sektor pertanian. Ini selaras dengan luas lahan pertanian di Desa Karungan yang mencapai 232.7185 Ha. Sebagai seorang buruh tani dan petani pemilik lahan, pendapatan mereka tidak tetap. Buruh tani memiliki pendapatan harian yang tidak begitu besar. Dalam satu hari buruh laki-laki bisa mendapatkan upah sekitar Rp. 80.000 dan buruh perempuan mendapatkan

upah Rp. 65.000. Upah tersebut bisa naik atau turun. Sedangkan petani bergantung pada hasil panen, untung atau rugi. Pekerjaan berikutnya yang banyak digeluti oleh masyarakat desa adalah karyawan swasta dan wiraswasta. Ada sebanyak 429 orang yang berkerja sebagai karyawan baik di pabrik, toko, maupun di lembaga ekonomi swasta lain. Pendapatan karyawan swasta secara umum sesuai dengan UMR Kabupaten Sragen, yaitu berkisar pada Rp. 1.829.500. Selanjutnya ada sekitar 436 orang yang bekerja sebagai wiraswasta. Selain itu, ada juga pekerjaan sebagai pedagang, ibu rumah tangga, dan profesi lain dengan pendapatan yang tidak besar. Ada juga 17 orang lansia yang tidak bekerja di Desa Karungan. Adapun rincian data profesi masyarakat di Desa Karungan dapat dilihat melalui table di bawah ini :

Tabel 5. Profesi Masyarakat di Desa Karungan

Profesi	Jumlah
Petani	472 Orang
Karyawan Swasta	429 Orang
Wiraswasta	436 Orang
Pedagang	50 Orang
Ibu Rumah Tangga	39 Orang
PNS	27 Orang
Buruh	19 Orang
Pensiunan	18 Orang
Perangkat Desa	11 Orang
Guru	10 Orang
Penjahit	10 Orang
Perawat	4 Orang
Polisi	3 Orang
Karyawan BUMN	2 Orang
TNI	1 Orang
Bidan	3 Orang
Kepala Desa	1 Orang
Tukang Cukur	2 Orang
Tidak Bekerja (Lansia)	17 Orang

Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2022

Pandemi Covid 19 menyebabkan masyarakat di De2sa Karungan mengalami kesulitan ekonomi. Pandemi mempengaruhi memicu turunnya pendapatan pelaku ekonomi (Emiliani dkk, 2021). Kondisi selama pandemi membuat pemerintah memberlakukan kebijakan yang membatasi aktivitas ekonomi masyarakat. Akhirnya banyak orang yang mengalami penurunan pendapatan, pemutusan hubungan kerja, dan gulung tikar. Hal ini dialami oleh masyarakat di Desa Karungan. Penyebaran virus yang cepat membuat perekonomian masyarakat semakin sulit dan meningkatkan jumlah

pengangguran. Situasi tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso. Beliau mengatakan :

“Kalau sebelum pandemi, keadaan ekonomi masyarakat biasa saja. Adanya pendapatan masyarakat yang rendah salah satu penyebabnya adalah adanya pandemi.” (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso, 16/06/2023)

Beliau menyatakan dalam wawancara bahwa ekonomi masyarakat menurun selama pandemi. Hal ini karena beberapa faktor seperti PHK dan menurunnya keuntungan usaha. Beliau berkata :

“Ada beberapa faktor PHK, pedagang kuliner yang berdagang di luar kota dan kembali ke kampung, dan juga faktor lain. Saya kira waktu pandemi permasalahan sama di desa atau daerah lain, Mbak.” (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso, 16/06/2023)

Jika dilihat melalui perspektif Jim Ife, maka ditemukan relevansinya dua konsep dasar pemberdayaan dan kondisi ekonomi masyarakat di Desa Karungan. Ife dalam teorinya mengatakan kaum miskin, pengangguran, dan pekerja dengan pendapatan rendah merupakan kelompok yang dirugikan secara struktural (Ife & Tesoriero, 2008). Masyarakat di Desa Karungan mengalami ketidakberuntungan (*disadvantage*) karena tingkat ekonomi yang rendah. Hal ini menyulitkan masyarakat karena ekonomi merupakan bidang yang berhubungan dengan bidang-bidang lain.

2. Gagasan pemulihan ekonomi dengan pendirian pasar wisata

Pemerintah Desa beserta jajarannya membawa inovasi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Semula Kepala Desa Karungan membawa gagasan tersebut karena melihat pengelolaan tanah kas desa yang tidak produktif. Kepala Desa beserta jajarannya dan masyarakat sepakat untuk mengubah tanah kas desa menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso Mengatakan :

“Saya jelaskan dulu ya mbak awal Pasar Bahulak. Jadi dulu tanah tempat pasar ini berdiri adalah punya pemerintah desa yang kurang produktif, kurang bermanfaat lah. Cuma dulu ditanami warga, sewa turun-temurun sama warga. Nilai masuk PAD desa sekitar Rp. 1.600.000/pertahun. Namun, tanah diklaim milik mereka. Cerita dulu nggih, jadi dulu memang ada kebijakan desa kalau tanah itu diperuntukan masyarakat kurang mampu untuk ditanami palawija. Sayangnya, beberapa dari mereka kurang memperhatikan, nuwun sewu malah ditanami tanaman tahunan dengan harga murah. Jadi pemerintah desa melakukan pendekatan untuk mengembalikan tanah tersebut agar kembali ke desa.

Tahun 2015, dibrontak sama masyarakat. Katanya kok “neko-neko men lurahe”. Jadi berhenti dulu. Tahun 2018 dirapatkan lagi, awalnya untuk kolam renang. Beberapa petak tanah dengan pendekatan kecil diberikan kembali ke desa. Tahun 2019 mulai dibuat kolam renang, tapi belum jadi. Tahun 2020 pandemi. Kalau kita melanjutkan kolam renang pun juga gak bisa, gak boleh, gak diizinkan beroperasi. Akhirnya kita mendirikan Pasar Tiban. Disekitar pohon itu, kita mencari warga sekitar 21 warga untuk berdagang. Tentunya gak mudah, warga itu pesimis. Sekitar kan masih semak belukar. Mereka bilang “dodolan kok begitu?”. Kita merayu-rayu “kalau misal gak laku, insyaallah kita ganti. yang penting itu dicoba dulu”. Kita tawarkan kepada masyarakat bantuan untuk promosi. Mereka berjualan di pasar, urusan mendatangkan pembeli itu tugas kita. Dengan dipublikasikan berbagai pihak, seperti pemuda, pemerintah desa, dan kita. Habis subuh disiarkan lewat masjid untuk menghadiri Pasar Tiban. Otomatis penasaran, sebelumnya gak ada Pasar Tiban kok tiba-tiba ada. Akhirnya bisa mendatangkan mereka, entah itu belanja atau tidak. Alhamdulillah dari 21 pedagang habis semua dagangannya. Habis itu mulai tumbuh rasa optimis.

Kita evaluasi, rapat lagi. Tanah ini masih dikuasai warga, tetapi saya ingin mendirikan pasar yang unik. Kita arahkan BPD dan perangkat desa bersama, masyarakat kita undang habis itu mencoba pendekatan. Kita memanfaatkan tanah agar bermanfaat lagi. Warga yang ada garapan disini kita ganti tanahnya untuk membangun pasar kalau di bawah pohon kan panas.” (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Joko Sunarso, 12/03/2023)

Alasan lain pendirian Pasar Tiban yang sekarang bernama Pasar Bahulak adalah kondisi ekonomi masyarakat yang menurun selama Pandemi Covid 19. Menurut keterangan Kepala Desa Karungan, pandemi membuat masyarakat mengalami kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak-pihak berwenang berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah yang disebabkan Pandemi Covid 19. Akhirnya melalui musyawarah mereka sepakat untuk mendirikan pasar wisata atau Pasar Tiban. Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso Mengatakan :

“Kalau sebelum pandemi, keadaan ekonomi masyarakat biasa saja. Adanya pendapatan masyarakat yang rendah salah satu penyebabnya adalah adanya pandemi. Maka dari itu, waktu itu sebagai solusinya adalah membentuk pasar dengan menggali kearifan lokal. Tentu dengan pengawasan protokoler kesehatan yang ketat.

Pasar Bahulak berdiri pas waktu ada pandemi. Di tanggal 13 September tahun 2020 yang awalnya bernama Pasar Tiban. Di mana Waktu itu warga Desa Karungan ekonominya agak menurun karena pandemi dan Alhamdulillah dengan didirikan Pasar

Bahulak. Sebagian warga yang kehilangan pekerjaan bisa jualan di Pasar Bahulak. Dengan sistem musyawarah bersama BUMDes dan lembaga, kita seleksi jumlah pedagang yang masuk. Yang awalnya 21 pedagang dan berkembang menjadi 74 pedagang. Setiap buka pasar selalu di kawal oleh Satgas Covid tingkat Desa. Sekitar 63 satgas kita kerahkan dengan cara bergilir.” (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Joko Sunarso, 12/03/2023)

Pasar Bahulak merupakan program pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi kekuatan (*power*) masyarakat Desa Karungan. Pemerintah desa melalui BUMDes bermaksud untuk membangun kemampuan (*capacity building*) masyarakat lewat berbagai upaya. Ife menyadari ketidakberdayaan masyarakat disebabkan karena mereka tidak memiliki kekuatan (*powerless*) (Zubaedi, 2013). Oleh karena itu, pasar wisata di Desa Karungan bermaksud membantu masyarakat yang kesulitan ekonomi untuk memperbaiki kehidupannya.

B. Potret Peberdayaan Masyarakat di Pasar Wisata Bahulak

1. Optimalisasi Potensi Seni dan Budaya

Pengelolaan Pasar Bahulak dilakukan oleh BUMDes Sinar Karungan Mandiri dengan berlandaskan prinsip pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan seni dan budaya. Aspek seni dan budaya adalah dua komponen yang dikembangkan di Pasar Bahulak. Alasan utama karena Desa Karungan tidak memiliki sumber daya alam yang menarik untuk ditawarkan sebagai suguhan wisata. Secara umum mayoritas masyarakat sekitar menganggap bahwa pariwisata identik dengan hal-hal berbau alam seperti waduk, pantai, gunung, taman buah, dan lain-lain. Sedangkan Desa Karungan tidak memiliki hal tersebut. Hal ini disampaikan langsung oleh Pembina BUMDes Sinar Karungan Mandiri. Beliau mengatakan :

“Kita ini masih *bor-bor* untuk membangun Pasar Bahulak. Kita menyadari enggak punya sumber daya alam yang mendukung. Saya waktu mendirikan wisata digila-gilakan dan dicemooh orang. Karena rata-rata pandangan wisata kan gunung laut dan waduk. Sumber daya alam yang begitu. Penting nekat saja mbak. Kedepan pemuda dan anak-anak bisa jadi penerus. Di seni itu nanti kalau udah ditampilkan dan masuk ditiketkan bisa dapat penghasilan dari situ.” (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso, 12/03/2023)

Pemerintah Desa Karungan sebagai inisiator sejak awal menyadari kekurangan tersebut. Sebagian besar tanah di Desa Karungan berupa lahan pertanian yang kurang menarik untuk ditawarkan sebagai objek wisata pada masyarakat umum terutama warga lokal Kabupaten Sragen. Oleh karena itu

jajaran pemerintahan memanfaatkan peluang lain dengan cara mengoptimalkan potensi seni dan budaya. Adapun aspek seni dan budaya yang dikembangkan di Pasar Bahulak di antara lain :

a. Kuliner tradisional

Kuliner adalah aspek unggulan yang ditawarkan di Pasar Bahulak. Desa Karungan memiliki ragam kuliner tradisional. Ada berbagai macam masakan tradisional dan aneka jajanan pasar khas sragenan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Kuliner tradisional itu antara lain ada sambel tumpang, gablok, gendar pecel, puli bongko, sego menir, botok katul, putri mandi, jadah, jenang, lupis dan masih banyak lagi.

Gambar 12. Pedagang Kuliner Tradisional



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Pemilihan kuliner sebagai komoditas utama tidak lepas dari keyakinan bahwa kuliner tradisional memiliki pasar yang tidak pernah mati. Kepala desa meyakini bahwa kuliner tradisional akan terus memiliki penggemar. Kepercayaan tersebut tidak lepas dari kekuatan kuliner tradisional yang merepresentasikan identitas suatu daerah. Selalu ada karakteristik tertentu dari kuliner tradisional yang membuat masyarakat menghargainya sebagai warisan budaya. Unsur kreatifitas kuliner tradisional yang terletak pada cita rasa, estetika, dan budaya lokal menjadi daya pikat yang menarik pembeli (Septiyana dkk, 2020).

b. Kesenian musik karawitan

Kesenian musik adalah aspek berikutnya yang dikembangkan di Pasar Bahulak. Selain kuliner, masyarakat di Desa Karungan juga memiliki potensi di bidang musik. Masyarakat desa memiliki warisan seni musik tradisional Jawa,

yaitu kawaritan. Karawitan merupakan seni musik tradisional dari Jawa yang menggunakan alat musik gamelan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa karawitan adalah seni musiknya dan gamelan adalah alat musiknya. Karawitan secara etimologis berasal dari kata *rawit* yang berarti lembut, halus, rumit, dan indah. Nama itu dipakai untuk melambangkan musik yang mengandung unsur kelembutan, kehalusan, kerumitan, dan keindahan (Budi dkk., 2021). Unsur-unsur itu tercermin dari alunan musik gamelan yang lembut dan didukung dengan vokal yang berlaras slendro dan pelog khas budaya Jawa. Kesenian ini dilestarikan oleh kelompok seni yang ada di Desa Karungan, yaitu Sarwo Gathuk.

Gambar 13. Penampilan Sarwo Gathuk



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022

Potensi seni musik tradisional itu dimanfaatkan oleh BUMDes Sinar Karungan Mandiri sebagai hiburan di Pasar Bahulak. Setiap penyelenggaraan pasar, kelompok seni musik Sarwo Gathuk dilibatkan untuk memberikan suguhan hiburan musik bagi pengunjung. Biasanya mereka memulai pementasan karawitan dari jam 08.00 WIB sampai jam 10.00 WIB. Adanya pementasan seni musik karawitan tidak hanya memberikan suguhan hiburan yang menarik bagi pengunjung, tetapi juga menjadi wadah bagi pekerja seni untuk mengasah keterampilan sekaligus menambah penghasilan.

c. Kesenian tari tradisional nusantara

Seiring perkembangannya, Pasar Bahulak memasukan seni tarik sebagai salah satu suguhan hiburan bagi pengunjung. Pertunjukan tari yang ditampilkan adalah seni tari tradisional nusantara yang berasal dari Provinsi Papua sampai Provinsi Aceh. Unikny tarian yang ditampilkan tidak dibawakan oleh orang dewasa, melainkan anak-anak yang tinggal di Desa Karungan.

Hal itu dipilih sebagai upaya BUMDes Sinar Karungan Mandiri untuk mengoptimalkan bakat anak-anak di sana. Bahkan anak-anak di Desa Karungan diberikan fasilitas untuk melatih dan mengembangkan bakat tari yang mereka miliki.

Gambar 14. Tari Tradisional oleh Anak-Anak



Sumber : Dokumen Kades Karungan, 2022

Pasar Bahulak merupakan warna baru di bidang pariwisata bagi masyarakat sekitar. Pasalnya apa yang ditawarkan berbeda dengan gambaran wisata secara umum di kawasan Sragen. Hal ini yang menjadikan Pasar Bahulak sebagai sesuatu yang unik. Keunikan lain yang ada di Pasar Bahulak terletak di sistem pengelolaannya yang berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat. Banyak objek wisata di Kabupaten Sragen, namun mayoritas pengelolaan tempat wisata dipegang oleh pihak swasta. Sedangkan Pasar Bahulak melibatkan partisipasi masyarakat di Desa Karungan dalam pengembangan pasar. Menurut Pembina BUMDes Sinar Karungan Mandiri disitulah letak keunikan lain dari Pasar Bahulak.

“Itu uniknya. Di desa lain juga ada wisata desa tapi mayoritas dikelola investor dari luar. Kalau kita dikelola masyarakat bersama.” (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso, 12/03/2023).

Dari sudut pandang Jim Ife, aktivitas optimalisasi potensi seni dan budaya di atas adalah bentuk usaha mengoptimalkan kekuatan sumber daya ekonomi. Sumber daya ekonomi mengacu pada segala sesuatu yang dibutuhkan dalam aktivitas produksi. Bentuknya dalam hal ini berupa modal non-material dan sumber daya manusia. Melalui Pasar Bahulak, potensi seni dan budaya dijadikan modal untuk membantu masyarakat yang mengalami ketidakberuntungan. Komponen ini dikelola agar memiliki nilai ekonomi sehingga mendatangkan keuntungan bagi masyarakat. Selain modal non-material, Pasar Bahulak mendorong masyarakat agar memiliki kesempatan mengambil peran besar dalam pemberdayaan. Tidak hanya sekedar sebagai pedagang, pekerja seni, ataupun petugas parkir namun masyarakat desa juga dilibatkan dalam proses pengelolaannya. Sejalan dengan pandangan Ife yang

menyatakan bahwa optimalisasi sumber daya ekonomi dapat dilakukan dengan meningkatkan akses dan kontrol masyarakat terhadap aktivitas ekonomi (Zubaedi, 2013).

2. Upaya optimalisasi seni dan budaya melalui pemberdayaan masyarakat di Pasar Bahulak

Masyarakat merupakan aktor yang memegang peran penting dalam pemberdayaan di Pasar Bahulak. Hal tersebut lantaran masyarakat bukan hanya sekedar objek pemberdayaan, tetapi sekaligus menjadi subjek pemberdayaan. Ini tidak lepas dari prinsip yang dipegang pengelola, BUMDes Sinar Karungan Mandiri yakni mengembangkan sumber daya manusia di Desa Karungan lewat program pemberdayaan. Melalui pengembangan pasar wisata, BUMDes Sinar Karungan Mandiri mendorong masyarakat agar mengembangkan kemampuannya.

BUMDes Sinar Karungan Mandiri fokus dalam mengembangkan kemampuan sumber daya manusia. Caranya lewat program-program berbasis pemberdayaan masyarakat di Pasar Bahulak. Hal ini menjadi momentum bagi BUMDes Sinar Karungan Mandiri untuk membantu masyarakat meningkatkan kapasitas dirinya. Adapun upaya tersebut diantaranya :

a. Program pengembangan pengetahuan dan keterampilan

Jim Ife dalam teorinya menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah upaya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya (Zubaedi, 2013). Berangkat dari definisi ini, BUMDes Sinar Karungan Mandiri berusaha memberikan bekal kepada masyarakat yang diberdayakan di Pasar Bahulak. Bakal tersebut berupa kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Wujud dari kegiatan tersebut dijelaskan lewat uraian di bawah ini :

1) Pelatihan berdagang bagi masyarakat Desa Karungan

Pasar Wisata merupakan inovasi pemberdayaan yang baru bagi masyarakat di Desa Karungan. Sebelumnya mereka tidak memiliki pengalaman menggelar even wisata. Karena itu perlu adanya pelatihan yang dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat di Pasar Bahulak. Karena bagaimanapun pariwisata di daerah pedesaan cenderung membutuhkan sumber daya yang berasal dari

masyarakat. Dengan kata lain, mereka memiliki peran penting dalam keberhasilan wisata yang ada di desa (Hadiwijoyo, 2018). Menindaklanjuti hal itu, pengelola bersama pihak-pihak eksternal menggelar pelatihan bagi masyarakat yang diberdayakan di Pasar Bahulak.

Gambar 15. Pelatihan Tentang Pariwisata



Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2022

Pelatihan digelar oleh pengelola Pasar Bahulak yang mengangkat tema pariwisata dan perdagangan. Pelatihan tersebut diadakan oleh BUMDes Sinar Karungan Mandiri. Adanya pelatihan membuka peluang bagi masyarakat untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru (Ife & Tesoriero, 2008). Pelatihan dilakukan pada bulan-bulan awal pendirian Pasar Bahulak. Hal tersebut dikonfirmasi oleh masyarakat yang bergabung di Pasar Bahulak yaitu Pak Kardi dan Pak Mei Dwi Utomo. Keduanya mengatakan :

“Pas awal-awal niko enten mbak. Pelatihan bab dagang-dagang ngoten” (Wawancara dengan Bapak Kardi selaku pedagang makanan di Pasar Bahulak, 12/03/2023)

“Kalau yang pelatihan murni dari pemerintah desa atau BUMDes setahu saya tidak ada. Tapi kalau pelatihan yang bekerjasama dengan Dinas ada mbak. Kalau pemerintah atau BUMDes lebih ke apa ya sebutanya memotivasi atau menyemangati dan memberikan saran. Seperti kalau jualan diperhatikan kebersihannya dan rasanya, supaya orang suka dan beli.”(Wawancara dengan Bapak Mei Dwi Utomo, Pekerja Seni, 25/03/2023)

Pelatihan di bidang pariwisata dan berdagang diisi oleh pihak-pihak eksternal seperti dinas terkait. Hadirnya lembaga pemerintah dalam upaya pemberdayaan menunjukkan dukungan bagi

masyarakat desa. Dalam pemberdayaan pelatihan tidak harus diberikan oleh salah satu masyarakat itu sendiri, mereka dapat meminta bantuan pihak ketiga yang memiliki keahlian di bidang tertentu (Ife & Tesoriero, 2008).

2) Pembukaan ekstrakurikuler tari bagi anak-anak

Selain pelatihan, upaya pemberdayaan lain yang dilakukan di Pasar Bahulak adalah pembukaan ekstrakurikuler tari. Upaya tersebut bertujuan membantu kalangan anak-anak di Desa Karungan untuk mengembangkan *skill* di bidang seni tari. Prinsip pengembangan Pasar Bahulak tidak hanya diperuntukan bagi orang dewasa, tapi semua kalangan. Melalui kegiatan ini, pengelola berharap dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia dari kalangan anak-anak melalui pemberdayaan di bidang seni dan budaya.

Pada awalnya, pengelola membuka kelas tari bagi anak-anak di Desa Karungan. Kelas tersebut diisi oleh pelatih tari dari sanggar tari dengan tarif Rp. 200.000 sampai Rp. 300.000. Setelah berjalan beberapa kali, kelas tersebut terpaksa ditutup. Alasannya karena bayaran kelas tari yang dinilai dapat memberatkan anak-anak dari kalangan tidak mampu. Sebagai alternatif penyelesaian, kelas tari diganti menjadi ekstrakurikuler tari yang berkerjasama dengan sekolah-sekolah di Desa Karungan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Joko Sunarso selaku Kepala Desa Karungan. Beliau mengatakan :

“Ada (pelatihan). Dulu BUMDes bekerjasama dengan sanggar tari untuk melatih. Setiap melatih disini, kita memberi transfer Rp.200.000 sampai Rp.300.000. Kami rasa itu kurang bermanfaat dalam arti masyarakat yang ekonomi lemah kurang bisa. Masyarakat yang berbakat tapi tidak punya jadi bakatnya tidak tersalurkan. Akhirnya saat ini kita kerja sama dengan sekolah untuk mengadakan ekstrakurikuler. Untuk menampung bakat anak-anak” (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso, 12/03/2023).

Dengan bantuan Pemerintah Desa, pembukaan ekstrakurikuler tersebut berhasil dilaksanakan. Di Desa Karungan terdapat dua sekolah dasar, yaitu SD Negeri Karungan I dan SD Negeri Karungan II. Tarian yang diajarkan kepada anak-anak sekolah dasar adalah tari tradisional yang berasal dari berbagai

provinsi. Nantinya hasil dari latihan tersebut akan dipentaskan di Pasar Bahulak.

Gambar 16. Penampilan Tari di Pasar Bahulak



Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2020

3) Forum belajar bersama pihak eksternal

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses belajar secara terus menerus. Jim Ife dalam bukunya menyatakan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat diajak untuk untuk mempelajari berbagai keterampilan baru, cara baru dalam berpikir dan memandang dunia, serta cara berinteraksi dengan orang lain (Ife & Tesoriero, 2008). Sebagai bentuk implementasi hal itu, Pasar Bahulak beberapa kali menggelar forum belajar bersama dengan pihak-pihak dari luar. Forum belajar digunakan untuk memberikan masyarakat wadah belajar berbagai pengetahuan baru. Pengetahuan berfungsi untuk memperbarui mindset, cara berinteraksi, *problem solving*, dan lain sebagainya (Zubaedi, 2013). Forum belajar cenderung sebagai ruang untuk bertukar pengetahuan dengan pihak eksternal. Adapun forum belajar bersama pihak eksternal diantaranya :Program Matching Fund 2022 bersama berbagai UNS, UNY dan UNIPi yang didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kemendikbud Ristek, Sosialisasi Peningkatan Pengelolaan dan Jejaring Wisata Kabupaten Sragen bersama Kemenparekraf, dan Forum Sowan dan Sinau Pasar Tradisional Bahulak bersama Komunitas Desamind Chapter Solo Raya.

Gambar 17. Dokumentasi Forum Belajar



Sumber : Dokumen Desa, 2022

b. Peningkatan kesempatan partisipasi masyarakat desa

Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Pemberdayaan masyarakat dapat tercapai apabila individu atau kelompok yang diberdayakan ikut terlibat dalam mengambil keputusan dan memberikan partisipasinya (Ife & Tesoriero, 2008). Karena pada dasarnya pemberdayaan masyarakat mencakup level individu dan struktural. Pada level personal, pemberdayaan dapat membantu individu untuk meningkatkan kapasitas personalnya. Pemberdayaan berusaha membangun kesadaran seseorang terhadap segala potensi pada dirinya dan kemampuan untuk mengamati fenomena di lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada level struktural, pemberdayaan mendorong setiap individu untuk memiliki kesadaran sebagai anggota masyarakat dan keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Level struktural masyarakat adalah area yang paling krusial. James Herrick menegaskan pemberdayaan yang menekankan pada emansipasi dan pencerahan individu tidak cukup untuk memfasilitasi pengembangan kondisi sosial didalam masyarakat (Zubaedi, 2013).

Pengelola memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan Pasar Bahulak. Hal itu sebagai salah satu upaya untuk mengakomodasi partisipasi masyarakat di Desa Karungan. Karena keberhasilan pemberdayaan bergantung pada kesadaran, keinginan, dan kemauan mereka untuk bergerak bersama-sama sebagai kesatuan masyarakat. Upaya pengelola dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat adalah dilakukan lewat penyelenggaraan rapat. Menurut keterangan pembina BUMDes Sinar Karungan Mandiri, masyarakat di Desa Karungan turut dilibatkan dalam forum yang membahas mengenai Pasar Bahulak. Forum tersebut diantaranya adalah rapat koordinasi persiapan penyelenggaraan pasar maupun rapat yang membahas tentang anggaran Pasar Bahulak.

Rapat koordinasi penyelenggaraan Pasar Bahulak diadakan oleh BUMDes Sinar Karungan Mandiri yang mengundang masyarakat di Desa Karungan. Rapat digelar setiap H-2 penyelenggaraan Pasar Bahulak, yakni pada hari Jumat. Rapat adalah fasilitas formal yang memudahkan pedagang, pekerja seni, dan pekerja pasar untuk berkoordinasi. Dengan adanya rapat pengelola dan masyarakat dapat menghindari kesalahan dan miskomunikasi di hari pasaran. Bapak Kardi selaku pedagang di Pasar Bahulak membenarkan hal tersebut. Beliau mengatakan :

“Nggih, enten undangan rapat saking BUMDes. Kulo kalih ibuke sing tindak. Rapat dinten Jumat.” (Wawancara dengan Bapak Kardi, pedagang makanan di Pasar Bahulak, 12/03/2023)

Selain berpartisipasi dalam rapat koordinasi, masyarakat di Desa Karungan juga terlibat dalam forum musyawarah pengembangan Pasar Bahulak. Berdasarkan keterangan Pembina BUMDes Sinar Karungan Mandiri, mereka kerap mengadakan musyawarah untuk melaporkan perkembangan pasar. Di forum ini BUMDes Sinar Karungan Mandiri sekaligus memaparkan kondisi keuangan pasar. Kehadiran masyarakat sangat penting. Mereka berhak mengetahui aliran dana dan program pengembangan pasar, sehingga bisa ikut memberikan pengaruhnya dalam proses pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan. Mengingat sedari awal pengelola selalu menegaskan bahwa Pasar Bahulak adalah objek wisata yang dikelola bersama dengan masyarakat desa. Bapak Joko Sunarso, Kepala Desa Karungan mengatakan:

“Iya, kita selalu guyub. Semua dimusyawahkan bersama. Keputusan bersama.” (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso, 12/03/2023).

Rapat dan musyawarah merupakan forum yang membuka kesempatan bagi masyarakat di Desa Karungan untuk berpartisipasi dalam pengembangan Pasar Bahulak. Di forum itu mereka dapat mengekspresikan pandangan dan pemikirannya guna kemajuan Pasar Bahulak. Ife dalam bukunya menyatakan bahwa Perkembangan suatu pemberdayaan masyarakat bisa tercapai apabila anggota kelompok yang diberdayakan ikut terlibat dalam mengambil keputusan dan memberikan partisipasinya (Ife & Tesoriero, 2008). Bagaimanapun partisipasi adalah bagian penting dalam pemberdayaan. Menurut Harry Hikmat proses yang melibatkan keduanya pada dapat menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat (Hadiwijoyo, 2018).

Selain kekuatan sumber daya ekonomi, kekuatan dalam kebebasan berekspresi dapat kita temukan di Pasar Bahulak. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Bahulak merupakan implementasi pengoptimalan kekuatan tersebut. Jika dalam Zubaedi (2013:23) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mendorong pengembangan kapasitas individu agar memiliki kepercayaan diri dan keinginan untuk secara bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik (Zubaedi, 2013).

C. Hambatan Pemberdayaan Masyarakat di Pasar Wisata Bahulak

Upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pasar wisata beberapa kali menemui hambatan. Hambatan adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian. Dalam pengembangan Pasar Bahulak, hambatan berasal dari dalam masyarakat (internal) dan dari luar masyarakat (eksternal). Hambatan tersebut di antara adalah :

1. Perbedaan Selera Masakan Antara Penjual dan Pengunjung

Kuliner adalah komoditas utama yang ditawarkan di Pasar Bahulak. Kuliner adalah salah satu dari lima belas subsektor dalam ekonomi kreatif yang merupakan kegiatan persiapan, pengolahan, dan penyajian produk yang melibatkan kreativitas, estetika, tradisi, dan kearifan lokal sebagai elemen penting untuk meningkatkan cita rasa dan nilai produk agar bisa menarik daya beli konsumen (Septiyana dkk, 2020). Kuliner yang ditawarkan oleh pedagang adalah aneka masakan tradisional dan jajanan pasar khas sragenan yang sudah jarang ditemukan di pasar modern. Karena itu, kualitas makanan dan minuman harus benar-benar diperhatikan. Pengelola menggandeng Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk menangani hal itu. Pokdarwis memiliki tugas membantu masyarakat untuk menjaga kualitas makanan dan minuman yang di jual di Pasar Bahulak. Meskipun menurut penuturan Pembina BUMDes Sinar Karungan Mandiri masih ditemukan pedagang yang menjual makanan dan minuman yang cita rasanya kurang.

Di industri kuliner, cita rasa merupakan elemen yang penting dalam pemilihan makanan untuk dikonsumsi. Hal itu karena tujuan konsumen memilih suatu makanan atau minuman untuk merasakan cita rasa yang cocok bagi mereka. Sindhy dalam Wijaya dan Soelaiman (2023: 94) menyatakan bahwa cita rasa adalah hal yang paling diperhitungkan dalam upaya membuat konsumen merasa tertarik untuk membeli suatu produk (Wijaya & Soelaiman, 2023). Bahkan cita rasa makanan dan minuman yang lezat

menjadi salah satu alasan bagi konsumen untuk melakukan pembelian kembali. Menurut salah satu penelitian disebutkan bahwa mengonsumsi makanan atau minuman yang sehat, bergizi, higienis, harga terjangkau namun memiliki cita rasa yang baik akan menimbulkan rasa puas bagi konsumen. Hal tersebut dapat membentuk respon positif dari konsumen, sehingga mereka tertarik untuk berkunjung kembali (Wijaya & Soelaiman, 2023).

Karena itu, beberapa pedagang memutuskan untuk menutup lapak dagangannya. Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Desa Karungan, yaitu Bapak Joko Sunarno. Beliau menyatakan bahwa sebagian pedagang di Pasar Bahulak diketahui memilih untuk menutup lapaknya karena dagang mereka tidak laku. Beliau mengatakan :

“Pedagang yang gak untung karena makanannya rasanya kurang juga tutup. Yang aktif 40-an.” (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso, 12/03/2023).

2. Keterbatasan sumber daya manusia di bidang seni

Kelompok Seni Sarwo Gathuk memiliki personil utama yang terbatas. Kelompok ini hanya terdiri dari enam anggota yang memiliki keterampilan bermain gamelan. Keenam anggota tersebut sebelum berkumpul membentuk kelompok ini berasal dari paguyuban seni yang berbeda-beda. Hal ini menimbulkan permasalahan tersendiri ketika terjadi jadwal yang bentrok. Salah satu anggota kelompok Sarwo Gathuk mengonfirmasi hal itu dalam wawancaranya. Beliau berkata :

“Selain itu, paling ini mbak yang jadi hambatan keterbatasan personil. Kita kan ada paguyuban seni. Kadang kalau lagi rame orang due gawe itu suka susah cari personil buat tampil di Pasar Bahulak. Bentrok jadwal dengan *job* lain. Biasanya kalau begitu kita matur ke pengelola gak bisa tampil, nanti mereka yang cari ganti buat hiburan lain.” (Wawancara dengan Bapak Mei Dwi Utomo, pekerja seni, 25/03/2023).

Jadi apabila ada salah satu anggota yang tidak bisa hadir menyebabkan anggota lain harus bekerja keras untuk menggantikan tugasnya. Kalau dirasa tidak bisa mengcover kekurangan anggota, mereka memilih absen di Pasar Bahulak. Sedangkan untuk mencari tambahan personil lain dari masyarakat sekitar tidak mudah. Hal itu karena kurangnya keterampilan dalam memainkan gamelan.

3. Penurunan jumlah pengunjung

Faktor penghambat lainnya adalah menurunnya jumlah pengunjung Pasar Bahulak. Jumlah pengunjung yang datang ke Pasar Bahulak mengalami penurunan sejak Januari 2023.

Tabel 6. Data Pengunjung Pasar Bahulak Tahun 2023

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	1 Januari 2023	2858 orang
2	15 Januari 2023	1727 orang
3	5 Februari 2023	1648 orang
4	19 Februari 2023	645 orang
5	12 Maret 2023	797 orang

Sumber : BUMDes Sinar Karungan Mandiri, 2023

Penurunan jumlah pengunjung mempengaruhi peredaran uang di Pasar Bahulak. Menurut keterangan pengelola, ketika Pasar Bahulak sedang ramai-ramainya dikunjungi oleh pengunjung maka jumlah perputaran yang ada mencapai angka yang fantastis. Salah satu contohnya ketika ulang tahun Pasar Bahulak, jumlah uang yang berputar mencapai Rp. 63.000.000 - Rp. 64.000.000 dalam empat jam. Namun, saat ini perputaran uang di Pasar Bahulak hanya berada di kisaran rata-rata Rp. 15.000.000 dalam empat jam. Sejalan dengan kondisi itu, keuntungan pedagang juga ikut berkurang. Mereka yang tidak bisa bertahan memutuskan untuk gulung tikar. Dari 81 pedagang yang terdaftar di Pasar Bahulak ada 40-an pedagang yang masih bertahan. Hal ini didukung oleh keterangan beberapa informan.

a. Keterangan pedagang pertama di Pasar Bahulak :

“Bapak dodolan jadah bakar, lupis, pecel karo ibu. Mbien yo entek terus. Ning saiki kadang ra entek. Kae ana sing rene cah SMA yo takon-takon koyo jenengan. Nek gak entek piye mbah ? Nek isih yo di gowo mulih dipangan dewe, dibagi karo tanggane.” (Wawancara dengan Bapak Kardi, pedagang makanan, 12/03/2023)

b. Keterangan pedagang kedua di Pasar Bahulak :

“Rame kalau ada acara-acara tapi kalau hari (pasar) biasa agak sepi. Dulu awal-awal rame karena mungkin pada penasaran, apa sih itu Pasar Bahulak. Kadang jualan juga enggak selalu habis. Kalau gak habis dibagi-bagikan. La gimana udah terlanjur dibuat kan ya mbak, sayang kalau gak dibuang.” (Wawancara dengan Mbak Dina, penjual makanan dan minuman, 11/12/2023)

c. Keterangan Kepala Desa Karungan :

“Ada juga pengunjung yang berkurang apalagi setelah CFD di kota dibuka. Pedagang yang gak untung juga tutup. Yang aktif 40-an. Kita awal-awal itu dari 80 pelapak, selalu habis. (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso, 12/03/2023).

Berdasarkan hasil wawancara salah satu penyebabnya adalah kembalinya tempat wisata tutup selama pandemi. Semenjak Pandemi Covid 19 mulai mereda, masyarakat mulai kembali menjalankan aktivitas seperti biasa. Setelah pemerintah secara resmi mencabut kebijakan PPKM, pusat hiburan masyarakat seperti pusat perbelanjaan, taman hiburan, dan tempat wisata mulai beroperasi seperti sedia kala. Kondisi tersebut menyebabkan konsentrasi wisata masyarakat terpecah. Akhirnya jumlah pengunjung yang datang ke Desa Karungan menjadi berkurang. Meskipun menghadapi berbagai kendala, pengelola optimis mengembangkan Pasar Bahulak agar menjadi objek pariwisata yang mandiri. Pengelola berharap apabila Pasar Bahulak sudah menjadi objek wisata yang mandiri dapat membantu masyarakat Desa Karungan untuk mencapai kesejahteraan.

BAB V

DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PASAR BAHULAK

A. Dampak Bagi Desa Karungan

Hadirnya Pasar Bahulak membawa dampak bagi Desa Karungan. Adapun dampak Pasar Bahulak bagi Desa Karungan diantaranya :

1. Perubahan status menjadi desa maju

Desa Karungan mengalami perubahan status menjadi desa maju. Perubahan ini ditetapkan berdasarkan nilai indeks desa membangun yang dimiliki Desa Karungan. Desa dikategorikan mau apabila memiliki nilai indeks desa membangun kurang dan sama dengan $> 0,707$ dan $\leq 0,815$. Diketahui nilai indeks desa membangun milik Desa Karungan pada tahun 2021 mencapai angka 0,7873. Nilai tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 0,6554.

Tabel 7. Data Indeks Desa Membangun Desa Karungan

Tahun	Nama Desa	IKS	IKE	IKL	IDM	Status
2020	Karungan	0.7829	0.5167	0.6667	0.6554	Berkembang
2021		0.8286	0.7333	0.8000	0.7873	Maju

Sumber : <http://gapuradesa.sragenkab.go.id>, 2022

Desa maju memiliki karakteristik pembangunan dan pengembangan serta pemeliharaan infrastruktur desa yang berbasis pada angka produktivitas yang difokuskan dalam sebuah produk unggulan (Xaverius, 2021). Status ini dapat dicapai apabila suatu desa bisa menjalankan pemberdayaan dan pemeliharaan infrastruktur yang didukung atas proses pelayanan masyarakat yang prima dengan dukungan ketahanan pangan bagi masyarakatnya. Selain itu, pengelolaan aset desa juga didukung oleh produktivitas BUMDes yang berupaya melakukan produksi, retribusi, serta pemasaran yang baik dan didukung juga kualitas masyarakatnya dengan tujuan sebagai mata pencaharian dan pengaktifan perekonomian masyarakat sekitar (Salmah dkk, 2022). Berdasarkan data nilai indeks desa membangun maka dapat dikatakan Desa Karungan sudah bisa mengelola potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi atau lingkungan dengan baik. Hal ini salah satunya berkat program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Pasar Bahulak. Dapat

dilihat bahwa setelah adanya pasar tersebut nilai indeks ketahanan ekonomi desa sebesar 0.7333. Nilai ini naik sekitar 0,2 dari tahun sebelumnya.

2. Peningkatan prestasi Desa Karungan

Dampak lain yang dibawa oleh Pasar Bahulak adalah meningkatnya prestasi Desa Karungan. Berdasarkan keterangan pengelola, pengembangan Pasar Bahulak kerap kali mendapatkan penghargaan dari beberapa pihak. Seperti anugrah pasar gotong royong yang diberikan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Dilansir dari website Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), Prof Yudian Wahyudi selaku Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila meresmikan Pasar Bahulak sebagai Pasar Gotong Royong. Gelar itu diberikan karena masyarakat Desa Karungan telah menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan Pasar Bahulak sebagai sektor perekonomian. Beliau mengatakan bahwa gotong royong adalah salah satu nilai Pancasila yang berhasil dipakai oleh masyarakat untuk membangkitkan sektor perekonomian (Pusdatin, 2021). Selain itu, Pasar Bahulak juga mendorong Desa Karungan mendapatkan prestasi lain. Prestasi tersebut diantaranya : Inovasi Terbaik di Kabupaten Sragen, Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terbaik Ketiga Tahun 2022, Desa Brilian Tahun 2022, dan lain-lain. Hal itu dikonfirmasi oleh Pembina BUMDes Sinar Karungan Mandiri. Beliau mengatakan :

“BUMDes juga kemarin dapat juara 3 kabupaten dapat reward 100 juta. Kita kemarin di Inovasi sragen dapat dua program unggulan, PPOB dan Pasar Bahulak. Alhamdulillah masuk 5 besar dan dapat reward. Kita dapat keuntungan (dari pasar) tapi juga ada kebanggaan karena menjadi juara dan dikunjungi tokoh penting pemerintahan. Itu jadi motivasi generasi penerus” (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Joko Sunarso, 12/03/2023).

Gambar 18. Penyerahan Penghargaan Kepada Desa Karungan



Sumber : Dokumen Desa Karungan, 2022

B. Dampak Bagi Masyarakat di Desa Karungan

Pasar Bahulak membawa dampak di bidang ekonomi bagi masyarakat di Desa Karungan. Meskipun baru berjalan kurang dari tiga tahun, progress Pasar Bahulak mulai menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini karena objek wisata tersebut dijalankan dengan mengadopsi model *community based tourism*. *Community based tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berangkat dari kesadaran, nilai-nilai dan kebutuhan serta peluang masyarakat lokal. Jika bisnis pariwisata dengan model pengembangan lain cenderung memaksimalkan profit dan keuntungan untuk investor atau swasta, *community based tourism* lebih cenderung mengedepankan keuntungan masyarakat lokal (Muhammad, 2017). Dampak dari Pasar Bahulak di bidang ekonomi diantaranya sebagai berikut :

1. Pasar Bahulak membuka lapangan kerja

Pasar Bahulak berdiri dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat desa. Pengembangan Pasar Wisata Bahulak berkaitan dengan tema RKP Tahun 2021 yakni percepatan pemulihan ekonomi dan reformasi sosial. Dengan hadirnya pasar ini diharapkan mampu membantu perbaikan perekonomian masyarakat desa di masa Pandemi Covid 19. Dikutip dari Website Resmi Inovasi Daerah Pemkab Sragen, Pasar Bahulak didirikan dengan tujuan mengatasi masalah rendahnya pendapatan dan pengangguran di Desa Karungan. Tujuan tersebut sedikit demi sedikit mulai terlihat hasilnya.

Pasar Bahulak mampu membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat di Desa Karungan. Objek wisata ini dalam satu kali penyelenggaraannya bisa menyerap banyak orang untuk dilibatkan. Berdasarkan catatan BUMDes Sinar Karungan Mandiri dalam sekali penyelenggaraan Pasar Bahulak mampu melibatkan kurang lebih 200 orang. Jumlah itu terdiri dari 150 orang pedagang kuliner dan oleh-oleh yang mengisi 74 lapak. Kemudian juga ada 20 orang pekerja seni, 20 orang petugas parkir, dan 10 orang petugas pasar. Jumlah tersebut bisa meningkat seiring besarnya antusiasme pengunjung. Menurut Website Inovasi Daerah Pemkab Sragen, Pasar Bahulak bahkan mampu menyerap 350 orang tenaga kerja karena tingginya minat pengunjung. Dengan jumlah ini masyarakat desa memiliki peluang untuk menambah pendapatan baik melalui kegiatan berdagang, atraksi seni, maupun sebagai petugas parkir. Hal ini didukung oleh pernyataan Pembina BUMDes Sinar Karungan Mandiri, pedagang, dan pekerja seni. Mereka mengatakan :

a. Pedagang Makanan dan Minuman di Pasar Bahulak

“Untung e ya gak sepiro mbak, nanging cukup kangge tambah-tambah. Niki (Pasar Bahulak) buka mboten saben dinten, mung sesasi ping kalih. Nek saben dinten lumayan, nanging mengko wong gampang bosen nek saben dinten” (Wawancara dengan Bapak Kardi, pedagang makanan di Pasar Bahulak, 12/03/2023)

b. Pekerja Seni di Pasar Bahulak

“Dulu pertama kali saya tampil disitu tidak ada upah sama sekali. Tapi setelah itu saya nembun g ke pengelola untuk kasih uang rokok. Seiring berjalannya waktu upah meningkat jadi uang bensin, Rp. 300.000. Itu Rp. 200.000 untuk saya dan teman yang lain dan Rp. 100.000 untuk penyanyi. Sudah naik mbak kalau sekarang. Baru-baru ini upahnya naik jadi Rp. 500.000. Itu Rp. 350.000 untuk saya dan pengisi musik dan Rp. 150.000 untuk penyanyi lain. Upahnya tidak seberapa mbak karena masih di bagi berenam. Kadang kita dapat juga saweran dari pengunjung, itu yang lumayan nambah-nambah penghasilan kita. Ya lumayan lah setengah hari.”

“Kalau di masyarakat (dampak) yang saya lihat paling signifikan sih di ekonomi ya mbak. Kalau dilihat Pasar Bahulak ini membuat orang-orang yang biasanya diam di rumah jadi bisa berdagang, yang biasanya hanya menjadi ibu rumah tangga, dengan berjualan jadi punya penghasilan. Itu yang paling signifikan. Memang maksud adanya Pasar Bahulak itu untuk meningkatkan ekonomi warga di Karungan mbak. Soalnya disini semua yang dagang dari warga Desa Karungan. Orang dari luar nggak boleh. Dulu ada yang mau dagang disini, daftar ke pengelola, tapi tidak dibolehkan. Soalnya semuanya harus warga desa. Begitu biar ekonomi masyarakat juga meningkat.” (Wawancara dengan Bapak Mei Dwi Utomo, Pekerja Seni, 25/03/2023)

c. Kepala Desa Karungan

“Masyarakat yang berdagang ada tambahan pemasukan. Apalagi pas rame-ramenya, pedagang bisa mencapai 80-an orang. Parkir aja 25 orang, itu kewalahan. Petugas kebersihan dan petugas seni juga terlibat. Jadi pemasukannya lumayan.”

“Iya pasti (penghasilan tambahan). Meskipun sekarang hasil dari keuntungan belum seberapa, tapi

kita mikir berkelanjutan. Kalau sudah mandiri nanti luar biasa. Kita tidak boleh menyerah, kita bisa.” (Wawancara dengan Kepala Desa Karungan, Bapak Joko Sunarso, 12/03/2023).

Ada sekitar 81 pedagang yang terdaftar di catatan BUMDes Sinar Karungan Mandiri. Sejak awal pembukaan Pasar Bahulak, jumlah masyarakat yang bergabung dalam program pemberdayaan masyarakat di Pasar Bahulak terus meningkat. Pada pembukaan pasar yang pertama jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi hanya berkisar 21 orang saja. Seiring perkembangannya jumlah tersebut naik menjadi 81 orang. Para pedagang tersebut menjual aneka kuliner tradisional dan kerajinan karya masyarakat setempat. Adapun daftar pedagang yang melapak di Pasar Bahulak dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 8. Daftar Pedagang Di Pasar

No	Nama Pedagang
1.	Alex/Painah
2.	Aziz
3.	Benu
4.	Bibit
5.	Bidan/Nurul
6.	Bu Lurah
7.	Damai
8.	Darti
9.	Dian
10.	Dwi/Kiki
11.	Dwi/Kiruk
12.	Endang Rukmini
13.	Endang S.
14.	Esti
15.	Ginah
16.	Ipang/Heni
17.	Jasmin
18.	Jum Tono
19.	Juminem
20.	Kamidi/Wagiyem
21.	Kartini
22.	Kinah
23.	Kini
24.	Lek Soni
25.	Lia
26.	Lintang
27.	Lis/Hari
28.	Listina
29.	Luluk
30.	Mario
31.	Mbah Ju

32.	Mbah Parno/Rebi
33.	Mbah Saji
34.	Mbah Surat/Warni
35.	Mbah Suti
36.	Mursiti
37.	Nanik
38.	Narto/Lis
39.	Ngadinah
40.	Ngatimin
41.	Ngatmi
42.	Pak Carik/Endang
43.	Pak Supri
44.	Pamang/Darmi
45.	Parinem
46.	Parmi
47.	Poni
48.	Rini
49.	Rubi
50.	Sanem
51.	Santi
52.	Satinem
53.	Setu
54.	Sri Budi
55.	Sri Manto
56.	Sri Wahyuni
57.	Sudarmi/Darmi
58.	Sugiarti/ Mbah Nom
59.	Sugiyem
60.	Sumadi/Gadul
61.	Sunarmi
62.	Sunarti
63.	Suranti
64.	Surati
65.	Susi
66.	Suwardi
67.	Suyati
68.	Tatik
69.	Tohar Nur Yanto
70.	Tri Jamiyem/Marco
71.	Umi
72.	Usri
73.	Waginah
74.	Wagiyem
75.	Wagiyanto/Bagong
76.	Warti
77.	Wiji/Bu Win
78.	Winarni
79.	Yu Lami

80.	Yu Nar
81.	Yu Tin

Sumber : Dokumen BUMDes Sinar Karungan Mandiri, 2023

Peningkatan jumlah pedagang sejalan dengan keuntungan yang didapatkan melalui Pasar Bahulak. Menurut keterangan pengelola antusiasme pengunjung yang tinggi membuat perputaran uang di Pasar Bahulak semakin besar. Kondisi tersebut menandakan adanya jumlah transaksi yang relatif banyak di Pasar Bahulak. Diketahui bahwa perputaran uang paling besar di Pasar Bahulak senilai Rp. 63.000.000 – Rp. 64.000.000 dalam kurun waktu empat jam. Pembina BUMDes Sinar Karungan Mandiri mengatakan :

“Kita awal-awal itu dari 80-an pelapak, selalu habis. Dari jam sepuluh sampai jam sebelas siang. Perputaran uang bisa sampai Rp.63.000.000 – Rp.64.000.000 dalam 4-5 jam selama satu kali pasaran.” (Wawancara dengan Bapak Joko Sunarso, Pembina BUMDes Sinar Karungan Mandiri, 12/03/2023)

Dilihat dari sudut pandang Jim Ife, Pasar Bahulak mengupayakan adanya akses yang adil terhadap sumber daya ekonomi bagi masyarakat desa. Kebijakan pasar, yang hanya memperkenankan penduduk Desa Karungan bergabung mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Ife dalam buku Ife dan Tesoriero (2008:144) kekuasaan atas kegiatan ekonomi berupa kondisi dimana masyarakat memiliki kontrol yang cukup atas, akses kepada, dan mekanisme-mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaraan. Adanya proses pemberdayaan dapat mengupayakan kepastian terhadap kekuasaan atas kegiatan ekonomi terdistribusi secara merata (Ife & Tesoriero, 2008).

2. Pasar Bahulak meningkatkan *branding* Kelompok Sarwo Gathuk

Kelompok Sarwo Gathuk adalah kelompok seni dibentuk sebagai wadah untuk melestarikan seni musik karawitan. Kelompok Sarwo Gathuk diberdayakan melalui panggung hiburan di Pasar Bahulak. Kelompok seni yang terdiri dari enam orang anggota itu kerap diminta tampil oleh pengelola untuk menghibur para pengunjung pasar. Biasanya Kelompok Sarwo Gathuk tampil di Pasar Bahulak mulai dari jam 08.30 sampai pasaran selesai. Dalam sekali penampilan Kelompok Sarwo Gathuk mampu meraup bayaran senilai Rp. 500.000. Mereka juga mendapatkan keuntungan tambahan dari saweran yang diberikan pengunjung Pasar Bahulak. Lebih dari itu, keuntungan lain yang didapat kelompok Sarwo Gathuk adalah *branding* group yang makin baik.

“Keuntungan itu, gini mbak yang pertama setelah kita mengisi di Pasar Bahulak kita jadi semakin dikenal masyarakat. Yang dulu gak tahu jadi kenal siapa itu Kelompok Sarwo Gathuk. Kedua, kita dapat job untuk mengisi hiburan di kondangan mbak. Setelah dikenal lewat Pasar Bahulak, masyarakat tahu kalau kita ini bisa mengisi hiburan jadi sering ditanggap. Kita ditanggap pentas di luar itu ada sekitar 5 kali setelah mulai tampil di Pasar Bahulak. Selain itu, dengan adanya Sarwo Gathuk orang yang kalau dirumah diam-diam saja, datang ke Pasar Bahulak menikmati hiburan kita, jadi terhibur.” (Wawancara dengan Bapak Mei Dwi Utomo, pekerja seni, 25/03/2023)

Menurut teori pemberdayaan masyarakat pemberdayaan dianalogikan sebagai kail yang membantu seseorang untuk mendapatkan ikan. Artinya pemberdayaan masyarakat adalah alat yang bisa digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menuju keberdayaan. Pemberdayaan bukan sekedar bantuan material yang diberikan secara cuma-cuma, melainkan sebuah proses memperoleh kemampuan. Hal ini bisa dilihat dari proses pemberdayaan kelompok Sarwo Gathuk lewat pementasan di Pasar Bahulak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pasar wisata studi pada Pasar Bahulak di Desa Karungan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat di Desa Karungan mengalami kesulitan ekonomi karena pendapatan yang rendah dan dampak Pandemi Covid 19. Mayoritas masyarakat di Desa Karungan bekerja sebagai petani, karyawan swasta, dan wiraswasta dengan pendapatan yang tidak begitu besar. Adanya pandemi yang menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan ekonomi dan meningkatnya jumlah pengangguran.
2. Pemerintah Desa Karungan melalui BUMDes Sinar Karungan Mandiri berupaya memberdayakan masyarakat melalui pengembangan Pasar Bahulak. Pasar tersebut merupakan pasar wisata yang terletak di Dukuh Sawahan. Di Pasar Bahulak masyarakat diberdayakan lewat optimalisasi potensi seni dan budaya. Mereka didorong melalui berbagai upaya seperti program pengembangan pengetahuan dan keterampilan serta peningkatan kesempatan partisipasi masyarakat. Menurut sudut pandang Jim Ife upaya pemberdayaan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat agar memiliki kehidupan yang lebih baik.
3. Pemberdayaan masyarakat melalui Pasar Bahulak membawa dampak bagi Desa Karungan dan Masyarakat. Dengan adanya pasar wisata tersebut mendorong Desa Karungan beralih status menjadi desa maju dan meningkatkan prestasi desa. Sedangkan bagi masyarakat, Pasar Bahulak dapat membantu membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan *branding* Kelompok Sarwo Gathuk.

B. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai dasar bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya pengembangan dan inovasi di bidang kuliner tempo dulu. Hal itu agar aneka produk kuliner yang dijajakan di Pasar Bahulak bisa berkembang dan menarik minat pasar tanpa membuang ciri khasnya. Dengan

demikian kuliner tradisional tempo dulu bisa tetap menarik ditengah trend kuliner yang terus berubah-ubah.

2. Perlu adanya pengembangan strategi promosi Pasar Bahulak melalui berbagai platform media sosial. Saat ini masyarakat kita cenderung lebih aktif berselancar di media sosial seperti tiktok dan instagram. Hal itu bisa dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperkenalkan Pasar Bahulak dengan konten-konten yang lebih kreatif dan kekinian. Saat ini Pasar Bahulak memiliki Instagram sebagai ranah promosi, namun untuk platform lain belum ada. Selain itu, promosi di Instagram belum begitu maksimal dan belum bisa menjangkau audien yang lebih besar. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi pengembangan strategi promosi yang lebih kreatif, sehingga bisa memikat audien yang lebih luas terutama anak-anak muda.

DAFTAR PUSTKA

- Alfitri. (2011). *Community Development : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arif, Khairan Muhammad. (2021). "Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective", dalam *Al Risalah : Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* Vol. 12, No. 2 , Halaman 169-186
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen. (2021). Kecamatan Plupuh dalam Angka 2021. Sragen: BPS Kabupaten Sragen
- Budi, Rizky, dkk. (2021). "Pemberdayaan Karang Taruna melalui Pelatihan Karawitan sebagai Upaya Peningkatan Potensi Wisata Bidang Kesenian", dalam *Jurnal Bina Desa* Volume 3, No. 1. Halaman 39-45
- Dewanti, Rima Ayu & Fulia Aji Gustaman. (2021). " Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pasar Wisata Papringan di Dusun Ngadiprono Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung", dalam *Jurnal Solidarity* Vol. 10, No. 1, Halaman. 86-95
- Dinas Pemuda Olahraga dan Priwisata. (2021). Pasar Bahulak. Retrieved from Inovasi Daerah: <https://inovasi.sragenkab.go.id/daerah/inovasi/pasar-bahulak.>, diakses pada 5 Oktober 2022
- Duhri, Muh Khodiq. (2021). Pasar Bahulak, Urat Nadi Perekonomian Warga Desa Karungan Sragen. Retrieved from Solopos.com: <https://www.solopos.com/pasar-bahulak-urat-nadi-perekonomian-warga-desa-karungan-sragen-1126937>
- Emiliani, Fristica, dkk. (2021). "Analisis Pemberdayaan UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam* Volume 1, Isu 1, Halaman 83-94
- Erlangga, Ricky. (2022). "Budaya Islam Jawa Sebagai Perikat Integritas Sosial : Studi Budaya Bancakan dan Dekahan Masyarakat Desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen", dalam *Habitus : Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* Volume 6, No. 1. Halaman 33-52
- Febriana & Sutanto Agustinus. (2019). "Pasar Berkonsep "Touch and Go" di Tepi Sungai Cisadane", dalam *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perencanaan, dan Arsitektur* Vol. 1, No. 2 , Halaman 1795-1802
- Fitriyanti, Siska. (2020). "Analisis Potensi Pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara", dalam *Jurnal Kebijakan Pembangunan* Vol. 15, No. 2, Halaman 177-189
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. (2018). *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media
- Hansen, Seng. (2020). "Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi", dalam *Jurnal Teoritis dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil* Vol. 27, No. 3, Halalaman 283-294
- Helpiastuti, Selfi Budi. (2018). " Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening "Pasar Lumpur" Kawasan Wisata

- Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)", dalam *Journal of Tourism and Creativity* Vol. 2, No. 1, Halaman 13-23
- Hidayat, Muhammad Iqbal, dkk. (2020). "Analisis Kelayakan Usaha Daily Escape Cafe Pada Tempat Wisata Batujajar Space and Culture ", dalam *e-Proceeding of Engineering* Vol.7, No. 3, Halaman 9415-9424
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ife, Jim. (1997). *Community Development in An Uncertain World : Vision, Analysis, and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. (2008). *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istiyanti, Dyah. (2020). "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening", dalam *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* Vol. 2, No. 1, Halaman 53-62
- Jumanah, Sanjaya, dkk. (2019). "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional", dalam *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 10, No. 2, Halaman 154-174
- Mardiana, Siska. (2022). *Peran Badan Usaha Milik Tiyuh (BUMT) dalam Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: IAIN Raden Intan
- Meiluna, Thea & Amiany. (2023). "Variabel dan Kriteria Desain Pasar Wisata di Pulau Telo Baru Kabupaten Kapuas", dalam *Jurnal Teknika* Vol. 6, No. 2, Halaman 14-26
- Nuriman. (2021). *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, dan Mixed-Method : Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan* . Jakarta: Kencana
- Otaya, Lian Gafar & Herson Anwar. (2023). "Community Economic Empowerment through Home Industry Activities", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan* Vo. 10, No. 1, Halaman 50-60
- Pemkab Sragen. (2020). Data Kependudukan Desa Karungan. Retrieved from SIDesa Jawa Tengah : <https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kependudukandes/33.14.02.2015> ., diakses pada 3 April 2023
- Pradana, Harry A. (2020). "Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung Kota Banjarmasin ", dalam *Jurnal Kebijakan Pembangunan* Vol. 15, No. 1, Halaman 63-76
- Prakoso, Wahyu. (2022). Baru 1 Tahun, Perputaran Uang Pasar Bahulak Sragen Tembus Rp1 Miliar. Retrieved from Solopos.com: <https://www.solopos.com/baru-1-tahun-perputaran-uang-pasar-bahulak-sragen-tembus-rp1-miliar-1228268>., diakses pada 23 Maret 2023
- Pusdatin. (2021). *BPIP Tetapkan Pasar Bahulak Sebagai Pasar Gotong Royong*. Retrieved from BPIP: <https://bPIP.go.id/berita/1035/535/bPIP-tetapkan-pasar-bahulak-sebagai-pasar-gotong-royong.html>

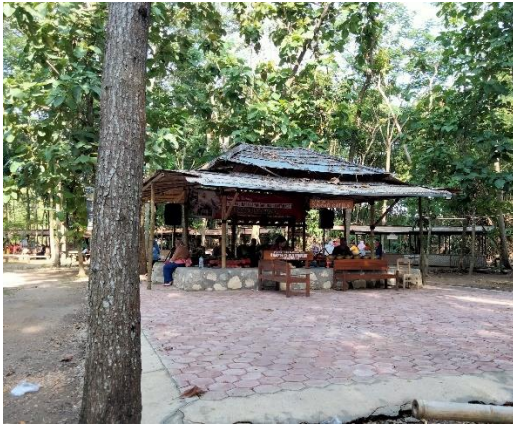
- Rahayu, Tri. (2023). *Asal Muasal Desa Karungan Sragen, Peristirahatan Terakhir Nyi Ageng Serang*. Retrieved from Solopos.com: <https://www.solopos.com/asal-muasal-desa-karungan-sragen-peristirahatan-terakhir-ny-ageng-serang-1529298>
- Rindi, Tyas Amra. (2019). *Skripsi*. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wonokarto, Kec. Sekampung, Kab Lampung Timur). Metro: IAIN Metro
- Salmah, Andrian, dkk. (2022). "Klasterisasi Desa Melalui IDM Sebagai Fondasi Dasar Pembangunan Desa di Kabupaten Bogor", dalam *Jurnal PALAR* Volume 08, No. 04, Halaman 143-170
- Sany, Ulfi Putra. (2019). "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 39, No 1, Halaman 32-44
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya ?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Septiyana, Linda, dkk. (2020). "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat melalui Pnegelolaan Makanan Tradisional Krupuk Dapros di Desa Gunung Rejo", dalam *DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2, No. 1, Halaman 105-117
- Suardi, Wahdi. (2017). "Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif", dalam *Jurnal Ekubis* Volume 2, No. 1, Halaman 1-11
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2017). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaah*. Yogyakarta: Gava Media
- Sutrisnawati, Ni Ketut, dkk. (2021). "Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar Bali : Study Kasus Pasar Kumbasari", dalam *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP)* Vo. 2, No. 1, Halaman 37-47
- Syarif, Safrilsyah & M. Yunus Firdaus (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing
- Widodo, Fatwa. (2018). Evaluasi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur dalam konteks pemberdayaan masyarakat . *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5 (2), Halaman 108-121
- Wijaya, Jeffry Sayka & Lydiawati Soelaiman. (2023). Meningkatkan Minat Pengunjung Untuk Berkunjung Kembali ke Sentra Kuliner Pasar Lama Tangerang Sebagai Dukungan Terhadap Perekonomian UMKM. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* Vol. 7, No. 1, Halaman 92-101
- Xaverius, Franciscus. (2021). Perkembangan Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun di Kabupaten Mempawa. *Jurnal Borneo Akcaya* Vol. 7, No. 1, Halaman 10-20
- Zakiy, Muhammad & Miftakhul Khasanah. (2022). "Empowerment of Village Cooperative Enterprises For Economic Resilience During The Covid 19", dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani* Vol.6, No. 2, Halaman 214-229
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan Narasumber



Lampiran 2. Penampakan Pasar Bahulak





Lampiran 3. Penggung Seni Sarwo Gathuk



Lampiran 4. Penampakan Penjual dan Pembeli di Pasar Bahulak



Lampiran 5. Kuliner Pasar Bahulak



BIODATA PENULIS

Identitas Diri

Nama : Mustika Nur Salamah
NIM : 1906026127
Alamat : Taprukan, Desa Pungsari, Kec. Plupuh, Kab. Sragen
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Pungsari
2. SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen
3. SMA Negeri 1 Gemolong
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Demikian biodata penulis ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Mei 2023

Penulis



Mustika Nur Salamah

NIM. 1906026127